

JODOH DAN PERNIKAHAN



Kolom Ayah:
Aku Ajari Kamu Ilmu Said
Obrolan Ringan Seputar Jodoh
Tes Kesehatan Pra Nikah



Happy Kuwait Independence and Liberation Day

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Warahmatullahi wabarakatuh...

Apa kabar pembaca? Mudah-mudahan kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT.

Pembaca, berbicara tentang jodoh memang selalu menarik, sama halnya seperti rezeki dan kematian jodoh adalah mutlak ketentuan yang telah diatur oleh-Nya. Kehadirannya begitu dipertanyakan dan dinanti-nanti oleh yang masih sendiri dan belum menemukan jodohnya. Lalu sebenarnya jodoh itu menjadi tanggungjawab siapa? dan bagaimana pula mengusahakannya?

Pada edisi jodoh kali ini, beberapa rubrik banyak menceritakan bagaimana kita harus ikut berperan dalam mengupayakannya, pada Bahasan utama secara khusus kami akan membahas perjalanan tentang pencarian jodoh, cara-cara yang bisa ditempuh dan sesuai norma masyarakat, serta kriteria jodoh yang harus dicari dalam pandangan Islam. Pun di rubrik Kisah dan Renungan, di rubrik Dunia Hawa tak kalah menarik ada obrolan beberapa ibu rumah tangga seputar masalah perjodohan ini. Intinya kami berharap kita bisa memandang semuanya dari sudut Kuasa Allah, memetik sisi-sisi positifnya.

Jelang satu tahun keberadaan buletin ini, kami ingin buletin al Husna bukan hanya ada di hati muslimah saja, tetapi juga di hati muslimin semua. Sehingga mulai edisi ke-11 ini, kami tampilkan Kolom Ayah, di mana dalam kolom ayah ini kami memberi kesempatan kepada pembaca semua dari kaum pria, para suami, maupun para bapak untuk menuangkan pengalaman maupun pemikirannya yang bermanfaat untuk dibagi dengan saudara-saudara kita yang lain. Dan satu lagi, tak henti-hentinya kami meminta saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk perbaikan buletin kita tercinta, agar terus bisa eksis dan dinikmati oleh pembaca dengan kualitas yang lebih baik pada setiap terbitannya. Semoga Allah selalu menetapkan langkah kami untuk terus berkreasi pada jalan dakwah ini, amiiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.....

Redaksi



Pemimpin Redaksi

M. Ismail Anshori

Penasehat

Latifah Munawaroh, Lc, MA

Penanggung jawab

Ummu Ridho

Redaktur pelaksana

Ummu Rafi

Sekretaris Redaksi

Ummu Abdurrahman

Humas

Ummu Sumayyah

Kontributor

Ummu Yahya, Ummu Fathima
Zahra, Ummu Hukma, Fatma, Eka,
Isti Panca, Atin, Ummu Dana.

Lay out

Ummu Malaika

Keuangan

Ummu Azmi

Ditributor

Lucy (Al Husna), Mbak Diana
Lestari (Khairunnisa), Ummu Ahmad
(Jahra), T'Eva Amalia (Al-Kautsar),
Ummu Thoriq (Al Haiza) .

**Bagi yang ingin mendapatkan
buletin ini Hubungi**

Al Husna :+965 67786853

Email : alhusnakuwait@gmail.com.

Website: alhusnakuwait.blogspot.com



Penerbit : Forum Kajian

Muslimah Al Husna

bekerjasama dengan IPC

(Islam Presentation
Committee) - Kuwait.



مؤسسة زخرف للإعلان والإعلان
Zukhruf Advertising Agency

www.zukhruf.net
Tel. 99993072



**Kolom Ayah : Aku Ajari
Kamu Ilmu Said**

6

**Jodoh dan
Pernikahan**

8



**Obrolan Ringan
Seputar Jodoh**

13

**Tes Kesehatan
Pra Nikah**

20





MENCARI JODOH

Jodoh adalah hal yang menarik untuk diperbincangkan, kedatangannya yang sangat dinanti terutama bagi yang masih sendiri, mengundang begitu banyak tanya dalam hati, kapankah ia akan datang..?? Akan sesuaikan dengan keinginan pribadi dan harapan keluarga besar..??

Dalam penantian yang begitu menggelisahkan, kadang harus terbentur norma-norma dalam pencariannya, bertanya pada kerabat, sahabat, teman sejawat atau bahkan berusaha mengeksplorasi sendiri, melelahkan sekaligus mendebarkan.

Untuk mencari jodoh dan menikah bukanlah perkara yang mudah, diperlukan penelitian yang mendalam, maka Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berhati-hati dalam memilih pasangan hidup, karena hidup berumah tangga tidak hanya untuk satu atau dua

hidu- tahun saja, tetapi kediniahtan untuk kepan di dunia sampai kehidupan di akhirat kelak. Rasulullah SAW mengatakan dalam hadisnya "Seorang perempuan biasanya dinikahi karena 4 perkara yaitu, karena hartanya, nasab atau keturunannya, kecantikannya dan agamanya, maka utamakan memilih perempuan karena agamanya, kamu akan rugi bila tidak memilihnya. (HR.Bukhari)" Dari sini kita bisa melihat bahwa Rasulullah menganjurkan dari 4 kriteria di atas, beliau lebih mengutamakan agamanya, namun bila kita menemukan keempat-empatnya pada calon pendamping kita, maka itu lebih baik baginya. Jodoh itu urusan Allah, maka bertawakallah, jangan kita dibuta dengan kenikmatan duniawi dengan mengumbar hawa nafsu

belaka, dalam Al quran dijelaskan "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan satu jalan yang buruk. (Al-Isra' 32)" Jodoh seperti rizqi, ia telah ditentukan oleh Allah SWT, namun kita tidak tahu apa yang telah ditentukan olehNya, dengan berpegang pada hakekat itu, kita diperintahkannya untuk berusaha, carilah jodoh yang baik, rizqi yang baik dengan jalan yang baik pula. Siapa jodoh kita..?? Berapa banyak rizqi kita..?? Itu semua bukan wewenang kita, itu semua ketentuan Allah yang sudah tertulis dan tersimpan rapi di Lauh Mahfudz, milik kita hanyalah usaha.

Jadi bagi yang belum menemukan jodohnya jangan putus asa, tetaplah berusaha dengan maksimal dan tentunya dengan tetap mentaati rambu-rambu yang telah ditetapkan pada jalan Allah SWT, banyak berdoa dan berusaha menjadi orang yang baik, karena laki-laki yang baik hanya untuk wanita yang baik dan begitu juga sebaliknya itu janji Allah, sungguh indah bukan..!!

Dialah Maha Penguasa lagi Maha Perkasa, di tanganNya lah semua skenario kehidupan seluruh makhluknya, tidak sedikit pun kita mengetahuinya dan sungguh Dialah yang maha mengetahui apa-apa yang terbaik untuk kebutuhan seluruh umatnya.

Karena itu tetap berusaha dan berusahalah namun tetap berpasrah diri pada Nya, insyaAllah akan indah pada waktunya, karena bila hati kita indah, kita akan senantiasa melihat keindahan namun sebaliknya, bila hati kita rusak, maka keindahan tidak akan terlihat sekalipun sudah ada di depan mata.

Wallahua'lam bisowwab..(Atin) ■

Assalamualaikum wr.wb.

Team redaksi yang dirahmati Allah.

Saya ummu Ilham dari Tangerang ingin menyampaikan terimakasih pada redaksi majalah Al Husna yang sudah membagi ilmu memasaknya, beberapa resepnya sudah saya praktekan sendiri, alhamdulillah keluarga sangat menyukainya. Kalau boleh usul bisakah di lain waktu menampilkan masakan khas dari negara Arab? saya ingin mencobanya, sebelumnya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb. Ummu Ilham.

Redaksi :
Walaikumsalam wr.wb.

Ummu Ilham di Tangerang, terimakasih juga kami sampaikan telah menyempatkan diri berkirim kabar dan berbagi pengalaman dalam mencoba resep-resepnya. InsyaAllah menu khas dari Arab bisa kami tampilkan di edisi-edisi mendatang, tetap setia ya dan terus ditunggu setiap terbitan baru buletin ini. Wass.

Redaksi menerima surat anda berupa saran, kritik dan karya pembaca semua untuk di muat di buletin ini layangkan surat anda ke Redaksi melalui SMS ke no +965 677 868 53. atau email ke : alhusnakuwait@gmail.com
Mohon sertakan nama dan alamat anda.

SEBUAH PENANTIAN

Oleh : Ummu Yahya

Aku, Nina, seorang gadis berusia 23 tahun, aku satu-satunya anak perempuan di dalam keluargaku. Kami tinggal di desa Karangnangka. Aku seorang gadis paling cantik di kampungku. Banyak pemuda yang ingin mendapatkanku, tetapi aku belum punya keinginan untuk menikah. Aku saat ini, aku ingin membantu keluargaku. Sebenarnya bukan hanya itu alasannya, tetapi aku merasa belum menemukan pemuda yang cocok di hatiku, kebanyakan pemuda yang datang boleh dibilang belum sesuai kriteria yang ingin kudapatkan.

Waktu berjalan, untuk menopang perekonomian keluarga, aku memutuskan untuk merantau ke Surabaya, dengan bekal ijazah yang ada aku melamar pekerjaan di sana. Alhamdulillah setelah melalui berbagai perjuangan, akhirnya aku diterima di salah satu supermarket yang terkenal di sana. Aku tinggal bersama beberapa karyawan wanita lainnya, kami tinggal berempat, aku merasa kami sebagai saudara, satu hari aku kangen mendengarkan pengajian seperti di kampung. “Ra, kamu kan paling lama tinggal di sini, kira-kira ada gak pengajian di sekitar sini,” tanyaku kepada Rara yang sudah tinggal di situ sekitar lima tahun. Rara memandanku, “Hm...oh ya ada Nin, dulu juga aku suka datang ke sana, tetapi sekarang jarang datang karena kecapekan. Itu Nin, dari sini lurus sekitar setengah kilometer belok kanan, nah rumah kedua yang bercat kuning itu, rumah ustadzah Mariam. Nah sekarang kan hari Selasa, coba aja ke sana habis ashar nanti,

ntar kalau aku pas libur juga mau gabung lagi deh,” jawab Rara sambil bersiap-siap pergi kerja. “Insya Allah, nanti aku ke sana, makasih ya Ra,” sahutku.

“Assalamualaikum,” aku sudah berdiri di depan pintu rumah ustadzah Mariam. Seorang wanita setengah baya membuka pintu, “Walaikumussalam.” Aku pun memperkenalkan diri, “Maaf ustadzah, saya Nina, insya Allah mau bergabung untuk mengaji.” Waktu berjalan, aku makin betah. “Nin, kamu belum pingin menikah nih,” tanya beliau suatu hari. “Hm...” jawabku dengan tersenyum. “Begini Nin, ada seorang pemuda yang mengaji dengan ustadz di masjid ingin menikah. Dia seorang mualaf, dan saya lihat kamu insya Allah mampu mengajak dia menjadi muslim yang baik.” Sambil melangkah pamit pulang, aku cium tangan Ustadzah Mariam, “Insya Allah bu, semoga Allah beri yang terbaik.” Aku menarik nafas, bukan keputusan yang mudah, satu tawaran dari seseorang yang bisa dipercaya, yang insya Allah bisa dipercaya juga dengan apa yang ditawarkan, tapi...dia seorang mualaf. Jauh dari harapanku, batinku ragu. Tapi tidak ada salahnya Nin, kamu membantu dia belajar Islam, bukannya saat Ummu Sulaim menikah dengan Abu Tholhah yang masih dalam keadaan mualaf.

“Begini saja Nin, bagaimana kalau kalian ta’aruf dulu,” saran Ustadzah Mariam saat aku bercerita. Akhirnya pertemuan itu pun diatur. Dari hasil ta’aruf itu, aku merasa punya harapan untuk mempunyai keluarga

yang islam.

Hari minggu aku pulang menengok ibuku, aku ingin membicarakan ini semua. Kebetulan kakakku dan istrinya juga datang, saat aku ingin bicara, tiba-tiba ibuku berkata, “Nin, ini kebetulan kamu kita berkumpul semua di sini, begini, kemarin pak Hadi sekeluarga berkunjung ke sini, beliau ini teman bapak. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki semata wayang yang sudah siap menikah, dia pernah mondok meski tidak lulus. Dia yang mengurusi usaha orang tuanya, itu artinya kehidupanmu akan lebih baik Nin. Gimana...?” Nina jadi bingung, bibirnya tertahan. “Iya Nin, terima saja insya Allah baik,” sahut kakaknya. Nina hanya diam. Malam itu Nina

Ya Allah jadikanlah apa-apa yang terjadi padaku membuat aku semakin dekat denganMu,



masuk kamar dengan pikiran yang tidak karuan. Sepertiga malam terakhir, Nina mengambil wudhu dan bersujud, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk yang baik dengan pengetahuanMu. Ya Allah apabila perkara lamaran Irfan yang mualaf itu baik untukku, agamaku, dan masa depanku, maka mudahkanlah ia bagiku dan apabila tidak baik untukku, agamaku, dan kehidupanku, maka jauhkanlah dia dariku. Berikanlah kepadaku kebaikan di manapun adanya dan jadikanlah aku orang y a n g

ridho dengan pemberianMu itu. Doa Nina dalam sujud yang panjang dalam sholat malamnya. Ya Allah, apa yang harus kulakukan, hati ini condong kepada tawaran ustadzah. Aku berharap pagi ini masih bisa berbicara dengan ibu sebelum aku balik ke Surabaya. “Apa.....Nin, kamu sudah punya pilihan. Nin, mak mohon lupakan dia, pak Hadi benar-benar ingin menjalin kekeluargaan. Mereka orang baik Nin.” Siang itu akhirnya aku balik ke Surabaya tanpa ada keputusan. Satu bulan terlewati, masuk bulan kedua, masih belum ada keputusan, tapi aku juga tidak tahu bagaimana menjelaskan kepada keluargaku, kalau mau jujur hati ini tidak ada kecondongan kepada anak, apalagi setelah ibu mengatakan dia minta nomer teleponku, agar kami lebih saling mengenal alasannya. Dari situ aku sedikit merasakan ketidakcocokan dengan caranya yang kurang sesuai dengan syariat. Sore itu, Ustadzah Mariam berbicara kepadaku, “Nin, saya bicara sebentar.” Aku mengangguk. Begit yang lain bubar, aku duduk bersama Ustadzah Mariam di ruang tengah, “Begini Nin, soal masalah khitbah Irfan, bagaimana sholat istikharahnya dan dengan keluargamu.” Nina menghela nafasnya, “Itulah Ustadzah, saya sendiri minta maaf masalah ini berlarut, masalahnya...” “Masalahnya apa Nin, kamu belum siap?” Nina pun menunduk, “Bukan bu, masalahnya ternyata keluarg mempunyai calon buat saya, tapi saya sendiri merasa belum cocok. Saya mencoba menjelaskan, tapi mereka tidak setuju

sampai sekarang.” Ustadzah Mariam menata duduknya, “Ya, banyak hal-hal yang terjadi luar dugaan kita Nin, seperti masalah ini. Begini Nin, sebenarnya waktu Irfan mengkhitbah kamu, karena dia ingin ada orang yang menemani pindah kerja di tempat yang agak jauh di pedalaman di luar Jawa. Begitu melihat kamu, dia merasa cocok, dan sebenarnya 4 bulan lagi dia pindah, tetapi ternyata kemarin ada panggilan mendadak untuk berangkat hari ini, jadi dia minta pamit dan minta maaf tidak bisa menunggu lagi. Dia bilang dia tidak ingin kamu merasa terbebani dengan apa yang telah terjadi, kalau seandainya kalian berjodoh, semoga dipertemukan dengan keadaan yang lebih baik lagi, sekali lagi dia minta maaf atas semua ini. Nina hanya menundukkan diri dan berdoa,” “Ya Allah, ikhlaskanlah aku menerima semuanya. Nina pun, begitu sampai di kamarnya, teleponnya berdering, ibunya mengabarkan, “Nin, Alhamdulillah Nin kamu tidak jadi menikah dengan anak pak Hadi, ternyata dia anak yang tidak benar nduk. Nin, sekarang mak sama masmu menyerahkan keputusannya di tanganmu,” Nina tidak tahu menjawab apa, Nina hanya bersyukur kepada Allah atas apa yang telah digariskan kepadanya, Nina yakin Allah tahu atas rahasia yang Allah simpan untuk dirinya, termasuk juga dengan siapa dia akan berjodoh nantinya. Ya Allah jadikanlah apa-apa yang terjadi padaku membuat aku semakin dekat denganMu, aamiin. ■



Aku Ajari Kamu Ilmu Said



Said bin Musaib, penghulu para tabi'in, menantu dari sahabat Rasulullah yang terkenal sebagai perawi hadits terbanyak yaitu Abu Hurairah, menolak pinangan Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan untuk menikahkan putrinya dengan Al Walid putra sang khalifah, dan akhirnya Said menikahkan putrinya dengan muridnya yang baru saja kehilangan istrinya, yaitu Abu Wada'ah dengan mahar cuma dua atau tiga dirham. Abu Wada'ah mendapati istrinya ternyata seorang wanita yang paling cantik di Madinah, paling hafal Kitabullah dan paling mengerti soal-soal hadits Rasulullah, juga paling paham akan hak-hak suami.

Suatu pagi setelah menikah, Abu Wada'ah bersiap-siap untuk pergi, maka istrinya bertanya:

"Mau pergi kemana?"

"Mau ke majelis ilmu ayahmu" jawab Abu Wada'ah.

"Tidak usah pergi, aku yang akan mengajarmu ilmu Said"

Itu adalah penggalan kisah tentang keluarga Abu Wada'ah. Dari situ kita bisa melihat betapa sungguh beruntung keluarga Abu Wada'ah, pasangan suami istri yang berilmu dan mempunyai semangat untuk menuntut ilmu. Tidak semua suami seberuntung Abu Wada'ah dan tidak semua istri bisa

mendapatkan suami seperti Abu Wada'ah, yang tidak perlu kemana-mana untuk menambah ilmu, cukup di rumah saja.

Buku-buku fiqih, dalam bab perkawinan, para fuqaha biasanya menyatakan bahwa seorang suami mempunyai kewajiban untuk mengajari istrinya, terutama ilmu-ilmu agama, tetapi dalam praktek kehidupan kita sehari-hari, banyak para suami-suami yang ilmu agamanya kurang atau pas-pasan, sehingga istrinya belajar kepada ustadz dan ustadzah yang yang ilmunya lebih banyak. Keadaan ini lebih baik dibanding dengan keadaan yang satunya lagi, yaitu suami sendiri tidak mampu mengajari istrinya karena keterbatasan ilmu, dan juga melarang istrinya untuk hadir majelis-majelis ilmu dengan berbagai alasan yang dibuat.

Seorang istri lazimnya, memang harus meminta ijin dari suami bila ingin keluar dari rumahnya, tetapi seorang suami yang baik, juga akan memberi ijin apalagi bila kewajiban-kewajiban kerumah tangga istri terutama yang menyangkut anak-anak dan suami sudah ditunaikan. Apalagi jika meminta ijin untuk menuntut ilmu agama yang bisa jadi merupakan kewajiban, sedangkan mereka biasanya pasti mengijinkan istrinya keluar rumah untuk hal-hal yang mubah seperti keluar bekerja, belanja dan yang lainnya.

Kalau kita melihat sejarah, istri-istri para sahabat Rasulullah merasa kurang hanya mendapatkan ilmu dari suami-suaminya, sehingga meminta waktu khusus untuk mengaji dari Rasulullah langsung. Suatu hari, datang seorang wanita kepada Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang lelaki pergi (mendengarkan) pelajaranmu, maka buatlah untuk kami satu hari dimana kami da-

pat mendatangi, mengajarkan kami apa yang Allah ajarkan kepadamu. Rasulullah SAW menjawab, "Berkumpulilah pada suatu hari tertentu" maka Rasulullah pun bertemu dengan wanita-wanita (shahabat) dan mengajarkan mereka" (HR. Bukhari Muslim).

Sebuah rumah tangga akan samara bila dibangun di atas landasan keimanan dan kecintaan pada Allah dan RasulNya, buahnya bisa dirasakan dari sikap suami istri yang saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dengan saling bermusyawarah untuk menentukan jenis kegiatan dan aktifitas keluarga tanpa tangan besi dari salah satu pihak, pilihan prioritas akan disusun berdasarkan urutan hukum, wajib, sunah, mubah dengan fleksibilitas yang sesuai dengan situasi dan kondisi suami istri. Seorang istri sholihah akan meminta ijin suaminya dengan kelembutan ketika keluar rumah termasuk keluar untuk menghadiri majelis ilmu, dan akan mentaatinya bisa suatu saat dilarang keluar rumah untuk keperluannya. Dan seorang suami bisa menjadi sholih diantaranya dengan mengajarkan istrinya agama nabiNya, atau mengijinkannya keluar rumah untuk menuntut ilmu dan apabila melarangnya pun bukan semata-mata berdasarkan hawa nafsunya tanpa ada rasa ingin untuk bertadzhiyah (berkorban), memberikan sedikit waktu bersenang-senang untuk keperluan yang lebih luas, yaitu dakwah dan sabilillah.

Alangkah bahagiannya seorang suami, bila istrinya seperti istri Abu Wada'ah, yang tahu Kitabullah, sunnah Rasulullah, juga paling paham akan hak-hak suami. Suatu hal yang mustahil didapat, kecuali melalui kajian dan majelis-majelis ilmu. Wallahu'a'lamu bisshowab. @noorahasana ■

CURHAT SUAMI UNTUK ISTRI & CURHAT ISTRI UNTUK SUAMI

Kumpulan Tanya jawab “problem & solusi” untuk suami dan istri

Kedua buah buku ini merupakan kumpulan dari beberapa kasus tanya jawab yang diambil dari rubrik “Problem dan Solusi untuk Pemuda” di situs www.islamonline.net, yang khusus berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Di asuh oleh para Psikolog dan Sosiolog, yang kemudian ditulis dan dibukukan oleh Dr. Sahar Muhammad Thal'at, seorang konsultan ahli bidang sosial di situs tersebut, dan Dosen Pathology di Akademi Kedokteran Qasr Aini, Mesir.

Prof. Dr. Yusuf Qardhawi, seorang ulama besar modern, memberikan kata pengantar dalam buku tersebut, mengingatkan pentingnya buku ini untuk dibaca oleh pasangan suami istri yang baru menikah khususnya maupun yang telah lama menikah, agar mendapatkan solusi atau minimal pengetahuan dalam menghadapi setiap permasalahan di dalam rumah tangganya. Beliau mengatakan bahwa masa muda merupakan ekspresi vitalitas yang menggebu-gebu, aktivisme yang meledak-ledak, mimpi dan khayalan yang melambung, serta untaian perasaan dan emosi yang bergejolak, hingga ada pepatah kuno yang mengatakan: “Masa muda adalah sepercik nyala api kegilaan”. Sehingga tidaklah mengherankan jika mereka banyak menghadapi permasalahan di dalam keluarganya, maupun di lingkungan sosialnya.

Banyak juga dari mereka yang tumbuh besar dengan berbagai kompleksitas (gangguan kejiwaan atau masalah perilaku dan sosial), sehingga menyeretnya dalam jerat kegamangan perilaku, kontradiksi pemikiran, dan kebingungan menghadapi berbagai kesulitan hidup. Setelah mereka memasuki fase rumah tangga, mereka tidak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan ketika

menghadapi problematika hidup dan kehidupan yang tiada henti: studi, pekerjaan, perkawinan, keluarga, masyarakat, kekuasaan, dan hubungan antar semua itu, dengan segala komplikasi yang menuntut pemecahan, masalah yang menuntut penanganan, dan pertanyaan-pertanyaan gundah yang menanti jawaban-jawaban yang melegakan. Karena membina dan mengarungi bahtera rumah tangga tidaklah semudah membalikkan tangan, namun juga tidak sesulit yang kita bayangkan, asalkan kita mampu menyikapinya dengan arif dan bijaksana dalam setiap sendi-sendinya, insya Allah semua akan berjalan dengan baik.

Kedua seri buku ini menampilkan curahan hati para suami dan para istri, serba-serbi permasalahan rumah tangga mereka, disertai solusi atau jalan keluarnya. Setiap solusi yang dikemukakan dipandu oleh para pakar, baik di bidang sosiologi, psikologi, kedokteran, maupun pakar agama, sehingga bisa menjadi nasehat dan masukan positif untuk kelanggengan kehidupan rumah tangga mereka.

Sebagian besar penanya bertanya

Judul buku I: Curhat Suami untuk Istri (Judul asli: Min Aadam Li Hawaa' Syakaawaa Al- Azwaaaj)

Judul Buku II: Curhat Istri untuk Suami (Judul asli: Min Hawaa' Li Aadam Syakaawaa Al Azwaaaj)

Penulis: Dr. Sahar Muhammad Thal'at
Penerjemah: Kamran As'ad Irsyady, Lc
Penerbit: Irsyad Baitus Salam

Penerbit asal: Ad-Daar Al -Arabiyyah Lil 'Uluum, Arab Scientific Publishers.

Jumlah Halaman Buku I: 408 halaman

Jumlah Halaman Buku II: 320 halaman.

Buku ini tersedia di perpustakaan Al Husna



tentang kecemburuan para istri dan para suami, kejenuhan rumah tangga mereka, ketiadaan ridho suami, serta ketidakpuasan istri dan ketidaksepehaman suami dan istri.

Disamping menyelam ke dasar permasalahan guna mencari akar penyebab masalah, rubrik ini juga berupaya menyajikan program pemecahan masalah dari akar penyebab masalah tersebut, sehingga tercapailah tujuan dari penulisan buku ini yaitu memberikan solusi sampai ke akar masalah.

Tidak ada maksud dari penulisan buku ini untuk menyebarkan aib atau cela para suami dan para istri, yang mencurahkan segenap kegundahan dan kegalauan hati mereka, kecuali harapan bahwa kumpulan kasus ini dapat dibaca dan diambil manfaatnya, serta dijadikan pelajaran oleh seluruh kaum mukmin yang membacanya. Selamat membaca...!



Oleh : Ustadzah Latifah Munawaroh, MA

Apa yang dirasakan seseorang yang sedang menunggu pasangan hidup?. Bagaimana ia mengisi hari-harinya?.

Rasa galau dan cemas kerap menghinggapı kaum lajang, baik perempuan ataupun laki-laki dalam mencari/menanti jodoh. Usia yang merayap sedikit demi sedikit, hingga mendapati dirinya sendiri dalam bilangan tiga puluhan, tetapi pasangan tak kunjung tiba. Sementara melihat teman dan karib rata-rata sudah memiliki dua bahkan tiga momongan, bahkan mereka; teman ataupun kolega kerap membuat telinga menjadi merah karena selalu saja lintas pertanyaan tak pernah sepi menyapa, bertanya tentang status diri “Kapan akan menikah?”. Orang tua pun ikut prihatin, selalu bertanya pula, “Kapankah nanda akan melepas masa lajang?”, seakan tak memahami bahwa kegalauan dan kecemasan yang menyelimuti sang anak melebihi kekhawatiran mereka. Belum lagi predikat dan cap yang cukup menyakitkan mereka sematkan bagi kaum lajang.

Allah, Allahul musta’an, mungkin hanya itu yang menjadi teriakan

Jodoh dan Pernikahan

kecil nan sendu yang bisa keluar dari bibir, menghadapi tanya yang tak pernah usai dan gunjingan yang terus tersebar.

Jodoh sebagaimana ajal, kematian dan rizqi merupakan rahasia yang hanya Allah lah yang memilikinya. Ia merupakan misteri dalam perjalanan hidup manusia. Semua manusia ingin rute kehidupannya ia jalani dengan lancar, normal, *smooth*, seperti halnya yang lazim terjadi. Idealis memang, ketika seseorang mengharapkan jodoh yang tepat di waktu yang tepat, jodoh yang agamis, paras yang rupawan, pendidikan yang lumayan, dari nasab dan golongan bangsawan. Mungkin itu cita-cita dari setiap muda/mudi

yang berpikir tentang pernikahan. Tapi idealisme sering tidak sejalan lurus dengan realita. Ketika usia masih muda belia, 20 an, seabreg idealisme mewarnai corak kehidupan dalam mencari jodoh, tetapi lambat laun corak itu semakin memudar bersama dengan menuanya usia. Hal ini lebih banyak di rasakan oleh para wanita, karena perasaan yang lebih dominan, dibanding dengan kaum laki-laki yang lebih tegas, terkesan cuek, dan tidak menjadikannya sebuah masalah. Tapi tidak bagi kaum wanita.

Dalam Penantian dan Pencarian Jodoh

Banyak jalan menuju ke Roma, begitulah pepatah yang menekankan

kepada kita tentang pentingnya usaha. Banyak cara dapat menjadikan dua orang yang berjauhan menjadi suami istri yang penuh berkah dan ridho Allah. Mencari jodoh merupakan salah satu usaha dalam menunggu jodoh, jodoh tidak hanya ditunggu, tapi seperti halnya rezki, ia perlu dicari, ia perlu diikhtihari. Tetapi cara mencarinya ini yang lain dari pada yang lain. Mungkin bagi mayoritas perempuan, mereka lebih memilih opsi menunggu dan menanti dari pada mencari, karena “mencari” lebih dominan buat kaum laki-laki. Sebaliknya, jika kaum wanita mencari, bagi sebagian atau bahkan mayoritas perempuan hal ini terlihat tabu. Persepsi seperti ini yang perlu dihilangkan dari pemikiran kita. Karena dalam pencarian jodoh merupakan hak masing-masing baik bagi kaum laki-laki atau perempuan. Dalam mencari jodoh, perlu diperhatikan norma-norma syariat Islam, bagi mereka; para muslim dan muslimah yang ingin menjalankan rumah tangga secara Islam nan kaffah. Islam memberikan rambu-rambu dalam memilih/mencari jodoh, ia tidak didapat seperti halnya kita ingin beli baju yang dapat dicoba dulu. Pun tidak pula seperti halnya membeli kucing dalam karung, jika ternyata sudah kita beli dan kita tidak sreg, kita dapat membuangnya di jalan.

Tetapi dalam Islam diatur sedemikian rupa, dari mulai cara mencari jodoh dan memilih kriteria, cara melamar dan pernikahan, hingga Islam pun memberikan arahan-arahan supaya pernikahan menjadi pernikahan langgeng, penuh dengan samara yang diidamkan semua insan.

Dalam pemilihan pasangan, yang pertama ditekankan yaitu masalah agama pasangan. Pesan Rasulullah dalam hadits Bukhori: *“Perempuan dinikahi karena empat faktor; har-*

tanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka menangkanlah/pilihlah wanita yang mempunyai agama, maka engkau akan beruntung”. (Muttafaq Alaih)

Agama inilah yang akan menjadi barometer dalam pernikahan, ketika dalam pernikahan terjadi perselisihan maka agama yang akan menjadi hakim bagi mereka. Kriteria-kriteria lain menyusul setelah kriteria agama. Jika disamping agama yang bagus, ternyata ia seorang yang cakap rupa, kaya harta,

pumu untuk mendapatkan seorang wanita sholihah, niscaya kau akan mendapati kebahagiaan selama hidupmu”.

Dalam memilih istri pun, Islam memberikan kriteria, hendaknya ia seorang yang penyayang dan seorang wanita sehat fisiknya serta subur. Kriteria ini sejalan dengan salah satu tujuan pernikahan, melahirkan generasi islami dalam rangka memakmurkan bumi dengan agama Allah. Rasulullah bersabda: *“...Nikahilah wanita-wanita*

“Perempuan dinikahi karena empat faktor: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka menangkanlah/pilihlah wanita yang mempunyai agama, maka engkau akan beruntung”

serta nasab mulia, maka itu merupakan pelengkap semata.

Rambu berikutnya yaitu; hendaklah seseorang dalam memilih/mencari pasangan, memperhatikan masalah akhlaq. Pada hakekatnya, rambu kedua ini berhubungan erat dengan rambu pertama, dimana ketika agama melekat kuat pada seseorang, maka agama tersebut akan terlihat kentara pada akhlaq dan perilakunya. Lisan, tangan dan hatinya selalu terjaga dari perbuatan yang jelek dan menyakitkan. Pesan Rasulullah: *“Jika datang kepada kalian seorang laki-laki yang kau ridhoi agama dan akhlaqnya, maka nikahkanlah ia, jika tidak maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar”* (HR.Tirmidzi)

Luqman Al Hakim berpesan kepada anaknya: *“Wahai anakku, jauhi perempuan yang jelek akhlaqnya, karena dia akan menyebabkanmu menjadi tua sebelum waktunya. Anakku, berindunglah kepada Allah dari wanita-wanita jelek akhlaqnya, dan mohonlah padaNya wanita yang baik. berusaha semam-*

yang penyayang lagi subur, karena sesungguhnya saya berbangga dengan banyaknya jumlah kalian pada hari kiamat”. (HR. Abu Daud dan An-Nasai)

Memilih seorang gadis yang perawan merupakan hal yang dianjurkan bagi seorang muslim karena seorang wanita yang perawan biasanya lebih mesra, dan lebih cepat hamil dari pada seorang janda. Kemesraan yang diharapkan akan dapat melahirkan keharmonisan dalam rumah tangga nanti. Dalam riwayat Bukhori Muslim diriwayatkan bahwa suatu ketika Jabir bin Abdillah menikah, lalu Rasul bertanya: *“Wanita apa yang kamu nikahi?”*, maka dia menjawab, *“Saya menikahi seorang janda”*, maka Nabi bersabda: *“Tidakkah kamu menikahi wanita yang perawan?! Yang kamu bisa bermain dengannya dan dia bisa bermain denganmu?!”. Sementara bagi wanita, mencari suami hendaklah dengan memperhatikan kemampuan dalam menafkahi sisi lahir dan batin, dengan tetap memperhatikan agama dan akhlaqnya.*



pun dapat dilakukan dengan ber-syarat aman dari fitnah.

Termaktub dalam shohih Bukhori, Anas meriwayatkan bahwa suatu ketika datang kepada Rasul seorang perempuan, lalu berkata kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah!

Apakah anda membutuhkanku?”,

Putri Anas yang hadir menden-garkan perkataan wanita itu

mencela sang wanita , yang

menurutnya ia tidak punya

harga diri dan rasa malu

seraya berkata: “Al-

angkah sedikitnya rasa

malunya, sungguh me-

malukan, sungguh me-

malukan”. Anas ber-

kata kepada putrinya

: “Dia lebih baik da-

rimu, Dia senang

kepada Rasulullah

SAW lalu dia me-

nawarkan dirinya

untuk beliau!”

Beristikharah merupakan hal yang mutlak dilakukan, sebagai ben-tuk usaha dalam memilih jodoh.

Jika saja mereka, para sahabat

beristikharah dalam perkara san-

dal, maka perkara jodoh sangat

diharapkan dilakukan sholat is-

tikharah di dalamnya, kerana Allah

lah yang Maha Mengetahui kebai-

kan sesuatu. Tidak kecewa orang

yang istikharah dan tidak merugi

orang yang musyawarah.

Ketika semua usaha telah dilakukan

dari minta dicarikan oleh kawan,

guru, ataupun karib kerabat, tetapi

belum berhasil pula, sementara

hari demi hari menambah usia ini

semakin senja. Penawaran diripun

telah dilakukan, tetapi jawapan

penolakan yang datang dari pihak

sebelah, rasa sakit hati sedikit

mengganggu diri. Apa daya?!. Pes-

imisipun menghampiri.

Tidak. Karena usaha haruslah kita

sertakan tawakkal, penyerahan to-

tal dalam hasil kepada Allah, Dzat

Yang Mahakuasa, Dzat yang Maha-

Kriteria-kriteria di atas tidak lain un-tuk kebaikan pasangan suami istri, kebaikan dunia dan akhirat.

Seseorang baik laki-laki atau perem-puan dapat berusaha mencari jodoh lewat seseorang yang tsiqah/dapat dipercaya dalam menjaga amanah, entah itu temannya, atau gurunya, atau karibnya. Bahkan orang tua pun tanpa dimintai tolong juga akan segera mencarikan pasangan buat putra-putrinya ketika masa usia pra nikah sudah menghampiri mereka. Ketika sudah ada tawaran dari para perantara tersebut, maka proses ta’aruf bisa dilanjutkan. Tiada kata pacaran dalam kamus Islam, tidak juga langsung diterima tanpa mengecek dan mencari info lebih lanjut. Berkenalan lebih lanjut, den-gan bertanya kepada teman dekat calon, ataupun saudara-saudaran-ya, juga dapat dilakukan. Dapat juga mengorek langsung info dari calon dengan cara mendatangi wali calon, atau dengan cara berdiskusi dengan calon, hal ini tentu dengan aturan-aturan; tidak berkhawat,

tetapi dengan ditemani wali atau orang lain, serta menjaga adab pakaian dan adab berbicara antara keduanya.

Dapat juga seorang perempuan dalam usaha mencari jodoh ini, “menawarkan diri” kepada se-orang laki-laki yang sholih nan berbudi luhur, yang ia yakini akan dapat menjaga kehormatannya. Ummul Mukminin, Khadijah R.ha menjadi teladan pertama dalam hal ini, dimana beliau menawarkan diri melalui seorang perantara un-tuk dinikahi oleh Rasulullah. Hal ini mungkin dalam pandangan mayori-tas kita, merupakan hal yang tabu dan tidak sopan untuk dilakukan, apalagi untuk ukuran bangsa timur, yang mengedepankan etika dan kesopanan. Tetapi sesungguhnya tidak demikian, justru sikap me-nawarkan diri ini menunjukkan kes-opanan yang tinggi, niat yang jujur ingin menjaga kesucian diri. Inipun juga merupakan salah satu usaha dan ikhtiyar yang tentu Allah akan catat pahalanya di sisi Allah. Hal ini

memberi jodoh. Tawakkal, ia merupakan kunci dari setiap permasalahan hidup. Totalitas dalam penyerahan urusan kepada Allah, dengan tetap mengindahkan ikhtiar/usaha dalam mencari /menanti jodoh. Keyakinan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan, yakin semakin-yakinnya bahwa Allah akan mendatangkan jodoh yang tepat dalam waktu yang tepat menurut pandangan Allah yang selalu tepat. Yakin pula dengan janji Allah, *aththoyyibat lit thoyyibin wat thoyyibuuna lith thoyyibat*, kaum perempuan yang baik untuk laki-laki baik, dan sebaliknya.

Bertawakkal kepada Allah disertai dengan bertakwa dalam ibadah dan berbuat. Inilah hakikat tawakkal; ***“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar, dan memberinya rizqi dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakkal pada Allah niscaya Allah akan cukupkan (keperluannya)”***. (QS. At Tholaaq: 2-3)

Jika sudah dilakukan, maka niscaya cemas dan galau tak lagi menyapa walaupun jodoh tak kunjung datang di usia yang semakin senja.

Selain tawakkal, perteballah rasa husnudzon kepada Allah. Berbaik sangka pada Allah atas semua kejadian yang menimpa. Bukankah terkadang hal yang kita anggap baik, ternyata ia membawa keburukan, sebaliknya hal yang kita anggap buruk, terkadang membawa kebaikan yang banyak. Terus menerus menambah keyakinan kepada Allah, jangan sedikitpun berputus asa dari rahmat Allah, hingga semuanya berbuah pahala di sisi Allah.

Tetap memohon kepada Allah, dengan selalu melantunkan doa kepada Allah, seperti halnya doa yang ada dalam surat Al Furqon: 74: ***“Ya Rabb kami, anugrahan-***

lah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

Evaluasi diripun perlu dilakukan oleh seseorang ketika jodoh tak datang. Evaluasi terhadap niat, niat ketika berta’aruf, mungkin di sana ada motif-motif yang tidak lurus, sehingga penolakan yang muncul dari pihak seberang. Evaluasi perilaku, barangkali ada kelakuan yang belum islami yang menjadikan kaum laki-laki, belum mau meminang kita, sebaliknya ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh laki-laki ketika pinangannya ditolak oleh walinya. Evaluasi ibadah, sudahkah kewajiban kita sebagai hamba Allah terlaksana dengan baik, khususnya dalam kaitannya dengan ibadah wajib. Evaluasi kriteria, barangkali

lah telah memberikan pasangan kepada kita, di saat banyak orang yang sedang mencarinya, di saat banyak dari mereka yang gelisah menantinya. Alhamdulillah, ucapan penuh makna dari lubuk sanubari terdalam, melukiskan kebahagiaan atas nikmat penuh kejutan. Bismillah pun terlantunkan sebagai doa permohonan kepada Allah dalam menjalankan pernikahan dan berumah tangga. Bersiap-siap dalam menghadapi kejutan istimewa ataupun gejolak riak dalam rumah tangga. Pernikahan dan rumah tangga yang berjalan dengan lancar tanpa masalah, ini lah yang diinginkan para suami istri. Tetapi realita tidak demikian. Di sana, akan kita temukan gejolak riak. Di sana akan kita temukan, keterkejutan dalam menghadapi masing-masing pribadi yang sebelumnya

Tidak dibolehkan bagi seorang istri keluar dari rumah kecuali dengan ijin suami

kriteria yang dipatok terlalu tinggi, hingga ketika sering ada kesempatan dan jalan untuk menikah, jalan tersebut menjadi berliku, atau malah menjadi buntu hanya karena belum masuk dalam nominasi dan standarisasi, sementara Islam telah menjelaskan kriteria dengan lugas dan tegas. Ingat selalu firman Allah: ***“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”*** (QS. An Nuur:32)

Tiba Pasangan Yang Dinanti

Bersyukur kepada Allah, ketika Al-

saling berjauhan, tetapi sekarang mereka menjadi saling dekat, hingga sifat dan watak asli dari masing-masing pihak terkuak dengan berjalannya waktu. Perbedaan hobby, selera makanan, selera penampilan, ataupun selera apa saja dalam kehidupan dapat menjadi pemicu awal sebuah problematika dalam sebuah rumah tangga baru, khususnya di awal lima tahun pertama pernikahan. Nah, bagaimana kita menyikapi hal ini?. Tips-tips apa saja yang dapat membantu kita untuk menjaga rumah tangga kita menjadi rumah tangga yang tetap harmonis, tetap langgeng walaupun berhadapan dengan semua pernik-pernik dan perselisihan dalam rumah tangga?!

Normal Terjadi Sebuah Masalah Dalam Kehidupan Sebuah Rumah Tangga

Ini merupakan hal yang lazim diketahui bagi pasutri, bahkan sebelum mereka mengadakan ijab qobul di depan penghulu. Jarang sekali dalam rumah tangga yang tidak timbul perselisihan, karena kita mengadakan akad dengan seorang manusia yang telah diberi cap seorang yang *khoththo*, seorang yang merupakan tempat berbuat salah, yaitu manusia. Dalam rumah tangga mereka yang mempunyai keutamaan dalam agama ini, mereka pun menghadapi masalah dalam perjalanan rumah tangga mereka. Maka, jika kita sebagai manusia biasa, maka hal ini adalah sebuah kewajaran.

Dalam kehidupan berumah tangga, akan muncul perselisihan di antara anggota keluarganya, baik masalah itu kecil ataupun besar, pemicu masalah yang dapat berujung pada pertengkaran, ataupun bahkan perceraian. Namun bagaimanakah seharusnya seorang muslim menyikapinya?

Rumah tangga seorang mulia, Rasulullah terkasih, mulia penuh berkah, Muhammad bin Abdillah, pun mengalami sandungan kerikil dan gelombang riak dalam rumah tangganya. Hingga puncaknya beliau bersumpah untuk tidak mendatangi istri-istrinya selama satu bulan, bahkan sampai salah satunya dicerai namun dirujuk kembali. Tidak luput pula rumah tangga seorang wanita yang teriwayatkan ia merupakan wanita penghulu surga, wanita mulia anak dari Rasulullah yang mulia, Fatimah binti Muhammad, dalam perjalanan rumah tangganya bersama Ali bin Abi Thalib, seorang shahabat yang termasuk *As sabiqunal awwalun*, golongan pertama yang masuk Islam, dan termasuk dalam *Al mubasyysyarun bil jannah*, shahabat yang dijamin masuk surga, mengalami perselisihan. Begitulah terabadikan dalam sejarah supaya menjadi ibrah bagi setiap pasangan, hingga mereka bersiap dan tidak kaget ketika mendapati permasalahan dalam rumah tangganya.

Dalam Menghadapi Masalah

Ketika masalah bergulir, maka hendaklah keduanya mencari solusi, tidak malah emosi. Mencari akar masalah dan sebab, untuk kemudian memohon pertolongan Allah dalam mencari solusi. Wajib juga berlindung kepada Allah dari syetan, hendaklah para suami istri tahu bahwa syetan senantiasa mengintai gerak gerik mereka, mencari cara supaya mereka berselisih, hingga akhirnya mereka bercerai. Karena syetan sangat menyukai perselisihan, syetan diberi janji akan mendapatkan kedudukan yang paling tinggi di hadapan pemimpinnya, jika mereka dapat memisahkan antara suami istri *-na'udzu billah min dzalik-*. Termaktub dalam shohih Muslim: "Bahwa Iblis meletakkan kakinya di singgasananya di air, lalu ia dia mengirim tentara-tentaranya, yang paling rendah kedudukannya yaitu yang membuat kerusakan dan permusuhan. Salah satu dari mereka datang dan berkata: "Aku telah berbuat ini dan itu". Iblis berkata: "Kau tidak berbuat apa-apa". Lalu yang lainnya datang dan berkata: "Aku tidak meninggalkannya hingga aku pisahkan antara dia dan istrinya". Iblis berkata: "Sungguh kau telah berbuat hal yang bagus" hingga Iblis memeluknya, -karena bangga dengan perbuatannya-.

Jika marah, maka berwudhu dan mengganti posisi ataupun diteruskan dengan sholat dua rakaat dapat menjadi salah satu solusi bagi emosi yang sedang meluap. Menghadap kepada pasangan, lalu berpelukan dan meminta maaf bagi yang merasa bersalah akan mendinginkan suasana, yang dimintai maaf pun hendaklah menerima dengan ikhlas. Mengingat masa-masa bahagia yang telah terjadi di antara mereka berdua juga dapat menjadikan masalah menjadi reda, karena bagaimanapun kebaikan keduanya terhadap yang lain tidak boleh menghapus setitik kesalahan yang dilakukan secara tidak sengaja oleh suami/istri kita.

Tidak seyogyanya seorang istri malah pergi ataupun minggat ketika terjadi perselisihan. Karena tidak halal bagi seorang istri keluar dari rumahnya tanpa ijin suami, ini merupakan hukum Islam yang harus dipegang oleh para istri muslimah.

Hendaknya pula, masalah yang ada dicarikan solusi secara bijaksana oleh suami istri, mencari solusi dengan segera dan tidak menunda-nunda, karena menunda-nunda akan dapat memperkeruh suasana. Keduanya mencoba dengan sekuat usaha dengan tanpa ada pihak ketiga yang mencampuri, menutup pintu rapat-rapat, jangan tergesa-gesa melibatkan pihak ketiga, walaupun pihak ketiga ini adalah orang tua. Karena terkadang pihak ketiga, jika ia seorang yang tidak faham agama, akan menambah masalah menjadi keruh. Kecuali jika ia seorang yang faham agama, maka bolehlah melibatkannya jika semua usaha sudah dilakukan keduanya dan ternyata solusi belum didapatkan.

Dan akhirnya, bertaqwa kepada Allah dalam menjalankan amanah pernikahan, istri menjaga hak-hak suami dengan amanah, begitu juga sebaliknya. Taqwa merupakan solusi terbaik dari setiap permasalahan yang ada. ***"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar, dan memberinya rizqi dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barang siapa bertawakal pada Allah niscaya Allah akan cukupkan (keperluannya)".*** (QS. At Tholac: 2-3)

Ya Allah, jadikan kami hamba-hamba yang mampu menjaga amanah rumah tangga kami, bantu kami menjadikannya surga dunia, sehingga menjadi cahaya mata bagi kami. Aamiin.





Obrolan Ringan Seputar Jodoh

Sore itu, di rumah bu Salma berkumpul teman-teman bu Salma, mereka sedang asyik mengobrol seputar jodoh “Wah, kalau ditanya soal jodoh apa ya? Aku saja masih bertanya-tanya apa ini memang jodohku? Kalau aku bilang jodoh kok tiap hari ada perbedaan pendapat dan lain-lain, kalau kubilang bukan jodoh kok kadang-kadang aku selalu mengkhawatirkannya ya,” jawab bu Ari yang sudah lebih dari 10 tahun menjalani rumah tangga saat ditanya soal jodoh. Lain lagi yang dikatakan oleh bu Salma, ibu dari 3 orang anak, “ Kalau bagi saya, jodoh itu ya seseorang yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi suami kita saat ini.” Arini, seorang gadis manis yang sedang menunggu jodoh pun menyahut, “ Jodoh itu Allah yang menentukan, segigih apa pun perjuangan untuk berjodoh dengan seseorang kalau Allah tidak menghendaki maka akan ada saja halangannya seperti yang pernah saya alami. Kejadian ini sempat membuat saya marah dan sedih, tapi akhirnya semua itu saya jadikan sebab untuk lebih mendekat kepada Allah.

Obrolan pun menjadi semakin bertambah asyik dan menarik saat membicarakan soal konsep berpacaran dengan dalih sebagai sarana

penjajakan diri terhadap calon jodoh kita. Ibu Allan yang kenal suaminya sejak masa kuliah ini, mulai angkat bicara, “Kalau pengalaman saya ya lewat pacaran, tapi saya sarankan jangan deh karena penuh dosa (semoga Allah mengampuni saya yang belum paham saat itu), apalagi sekarang setelah belajar agama menyesal banget.” Arini pun tersenyum, “ Kalau saya Alhamdulillah bu, tidak pernah pacaran sampai sekarang. Meski pun dulu pernah suka sama teman saya di SMA, dan sebenarnya dia pun suka, tapi kami sama-sama hanya memendam rasa itu, padahal banyak teman saya perempuan yang menyatakan perasaannya kepada laki-laki dengan dalih sudah gak jamannya lagi menunggu, sampai teman-teman mencap saya kuper. Tapi Alhamdulillah, ternyata Allah melindungi saya dengan menjadikan saya dicap kuper oleh teman-teman. Terus terang kenapa saya takut pacaran? karena waktu saya duduk di bangku SMP banyak

kejadian-kejadian dari teman-teman yang membuat saya takut pacaran, bahkan salah satu teman wanita saya di SMP hamil akibat pacaran. Dari situlah saya menjaga jarak dengan kaum adam.” Ibu Salma sambil memcomot pisang goreng pun mengimpali, “ Kalau saya dari dulu tidak suka dan tidak setuju budaya pacaran. Kalau boleh saya bilang, pacaran itu hanya membangun angan kosong belaka kalau tidak boleh dibilang banyak bohongnya. Apalagi dibilang sebagai sarana penjajakan, jauh deh. Bagaimana tidak, bukankah selama pacaran yang dibilang dan yang ditunjukkan yang bagus-bagus saja, cenderung menuruti keinginan pacarnya dan menutupi kekurangan-kekurangan yang ada demi mendapatkan simpatinya. Coba kita pikir kalau memang pacaran bisa menjadi sarana mengenal calon kita, mengapa orang yang sudah berpacaran lama masih terkaget-kaget dengan kebiasaan suaminya setelah

menikah. Bahkan banyak juga yang bilang, lho kok begini, waktu pacaran dia baik banget kok? Dan yang lebih parah lagi pacaran bertahun-tahun, eh begitu nikah mungkin sebulan ce-rai, kok bisa, he he?”

Arini semakin tertarik mendengar obrolan ibu-ibu yang duduk bersamanya, “Terus pengalaman ibu-ibu sendiri bagaimana cara mendapatkan jodoh dan yakin bahwa calon suami kita itu orang baik?” Ibu Amin yang dari tadi sibuk dengan putri kecilnya menjawab, “Ini pengalaman saya Rin. Terus terang saya menikah di usia yang orang mungkin menga-takan agak terlambat, jadi saat-saat menunggu jodoh merupakan saat yang disoroti banyak orang. Karena tidak mau terlalu disibukkan den-gan pertanyaan saudara maupun teman-teman sekolah saya yang rata-rata sudah punya 2-3 orang anak waktu itu, maka saya sempat menghindari pertemuan-pertemuan bersama mereka. Saya selalu beru-saha tentunya, bahkan kalau baca koran atau majalah, biro jodoh pasti menjadi favorit bagi saya he..he, se-lain itu saya selalu menyempatkan diri untuk sholat dhuha setiap hari, berdoa meminta jodoh buat saya. Tapi meskipun boleh dibilang telat, bukan berarti saya sembarangan da-lam usaha ini, sampai suatu hari saya chatting, kenalan dengan seseorang, chatting pun berlanjut, sampai ke hal pernikahan. Dalam hati saya, kalau memang dia serius, maka dia harus berani datang untuk menikah karena bagi saya bukan saatnya main-main lagi seperti ABG. Dan Alhamdulillah, Allah jawab dengan kedatangan dia ke rumah kami, meminta ijin kepada keluarga untuk menikahi saya. Dan sekarang, ini nih hasilnya si gadis cantik bidadariku.” “Kalau ibu-ibu yang lain gimana,” tanya Arini sambil tersenyum ke bu Salma. Bu Salma pun menata posisi duduknya, “Wak-

Jagalah pergaulan sekalipun di dunia maya karena dari sinilah orang akan melihat kepribadian kita

tu itu usia saya sekitar 27 tahun, ter-masuk usia siap nikah banget tentu-nya kan, tapi saat itu sih saya tidak merasa terganggu dengan masalah pernikahan, karena rata-rata teman-teman saya yang ketemu di peran-tauan ini masih enjoy, banyak yang belum menikah. Sampai suatu hari, saya duduk di pengajian. Di situ dikatakan bahwa seorang wanita itu tidak boleh bersafar selain den-gan mahramnya. Nah dari situ saya mulai berpikir, bagaimana caranya selamat dari hukum ini, benar-benar takut saat itu, tidak tahu kenapa. Mu-lai saat itu saya rajin sholat tahajud, sholat hajat, apalagi saat ditinggal sendiri karena ditinggal pulang cuti oleh teman-teman. Doa saya saat itu sebenarnya bukan semata-mata minta jodoh, tapi lebih kepada doa didatangkannya mahrom, dengan dua pilihan, didatangkan salah satu saudara laki-laki saya atau diberi jodoh kepada saya. Itu doa saya siang malam, dan masa-masa itu menjadi semacam masa pemingi-tan bagi diri saya sendiri, saya mulai membatasi diri keluar rumah hanya untuk sekedar jalan-jalan biasa. Jadi semacam waktu untuk memperbaiki diri, sampai suatu hari ada tawaran dari teman dekat saya untuk ta’aruf dengan teman suaminya. Bagai pucuk dicinta ulam tiba, akhirnya aku terima tawaran itu dengan keyakinan Allah telah menjawab doa-doaku, dan soal kualitas dia, aku mencerminkan dia dari temannya, karena bukankah kepribadian seseorang bisa dilihat dengan siapa dia berte-man. Itu saja, bismillah dengan niat menyelamatkan diri dari dosa, akh-irnya kami ta’aruf dan disetujui dari keluarga kami, dalam waktu yang tidak terlalu lama kami pun menikah. Soal penajakan, kita melakukannya setelah menikah, yah meskipun kita sering terkaget-kaget juga tapi yakin

tidak ada kebohongan deh.

Pokoknya dalam mencari jodoh itu harus ingat beberapa hal, yang per-tama niat, niat untuk ibadah, jangan lupa berdoa atau berhajat kepada Allah, karena Allah yang menentu-kan jodoh kita, cara yang kita laku-kan harus benar, jangan sampai kita mencari jodoh dengan cara yang di-larang agama, pacaran misalnya, se-bagai seorang wanita secara syariat dibolehkan mengajukan diri kepada laki-laki untuk menikahi kita, tapi in-gat cara yang kita pakai pun harus diatur, lelaki itu hendaknya lelaki yang baik agamanya, kita sampaikan niat kita melalui orang yang bisa di-percaya, menjaga diri dari pergaulan baik dalam pergaulan di dunia nyata maupun pergaulan di dunia maya yang sekarang lagi marak, karena dari sini orang-orang juga akan me-nilai kepribadian kita, dan senantiasa memperbaiki diri kita karena kita ya-kin seorang laki-laki yang baik untuk wanita yang baik, maka kalau kita baik, insya Allah kita akan menda-pat laki-laki yang baik pula. Dan jangan lupa, berdoa agar kita ridho atas segala yang ditakdirkan kepada kita, sehingga apabila kita menda-patkan jodoh yang mungkin tidak se-suai dengan kriteria kita, kita harus senantiasa yakin bahwa inilah jodoh yang ditentukan bagi kita oleh Allah dan ini tentunya berarti bahwa dialah yang terbaik bagi kita menurut Allah. Dan walaupun sampai terjadi sesuatu, perpisahan dengan jodoh kita misal-nya, maka kita pun harus yakin bah-wa semua itu adalah bagian rahasia takdir Allah terhadap kehidupan kita, kita hanya bisa berdoa semoga diberi keikhlasan dan diberi pengganti yang lebih baik dari apa yang pernah kita terima,aamiin. Obrolan pun berhenti dengan terdengarnya adzan magrib dari kejauhan. (Ummu Yahya) ■

تعلم اللغة العربية Belajar Bahasa Arab

Oleh: Ummu Sumayyah

الإسم المعرب والمبني Isim Mu'rab dan Isim Mabni

1. Isim Mu'rab : Adalah isim yang dapat berubah keadaan akhirnya disebabkan oleh adanya perbedaan letak (posisi) dalam suatu kalimat.

Contoh: perhatikan harokat akhir kata الكتاب

A. الْكِتَابُ مُفِيدٌ (Buku Ini bermanfaat)

B. قَرَأَ أَحْمَدُ الْكِتَابَ (Ahmad telah membaca buku ini)

C. فِي الْكِتَابِ قِصَصٌ وَغَيْرُهَا (Di dalam buku ini terdapat kisah dan ibroh)

Tanda-tanda Isim Mu'rab :

1. Isim Marfu' adalah isim yang biasanya pada keadaan akhirnya di tandai dengan harokat Dhomah (ـُ)

seperti contoh di atas الْكِتَابُ مُفِيدٌ

2. Isim Manshub : adalah Isim yang biasanaya pada keadaan akhirnya ditandai dengan harokat Fathah (ـَ)

seperti contoh di atas قَرَأَ أَحْمَدُ الْكِتَابَ

3. Isim Majrur : adalah isim yang biasanya pada keadaan akhirnya ditandai dengan harokat Kasroh (ـِ)

seperti contoh di atas فِي الْكِتَابِ قِصَصٌ وَغَيْرُهَا

2. Isim Mabni adalah isim yang keadaan akhirnya tidak mengalami perubahan walaupun diletakkan pada posisi yang berbeda dalam suatu kalimat.

Contoh : kata هَذَا

هَذَا كِتَابٌ (ini baru)

قَرَأْتُ هَذَا (Aku membaca ini)

فِي هَذَا قِصَصٌ (Di dalam ini terdapat kisah-kisah)

Macam-macam Isim Mabni :

1. Dhomir الضمير

contoh: أَنَا - أَنْتَ - هُوَ

2. Isim Isyarah الإشارة

contoh: هَؤُلَاءِ

3. Isim Maushul الموصول

contoh : الَّذِي - اللَّيْ - الَّذِينَ

4. Isim Istifham الاستفهام

contoh: مَنْ - كَيْفَ

5. Isim Syart الشرط

contoh : مَتَى - مَا

CATATAN:

A. Dhomir merupakan ciri pokok isim Marfu' , Fathah merupakan ciri pokok isim Manshub, dan Kasroh merupakan ciri pokok isim Majrur.

B. Ada beberapa kelompok isim yang perubahan keadaan akhirnya tidak ditandai dengan perubahan harokat, akan tetapi dengan perubahan huruf.. (Seperti jamak mudzakkar salim)

Contoh:

مُسْلِمُونَ (Marfu')

مُسْلِمِينَ (Manshub)

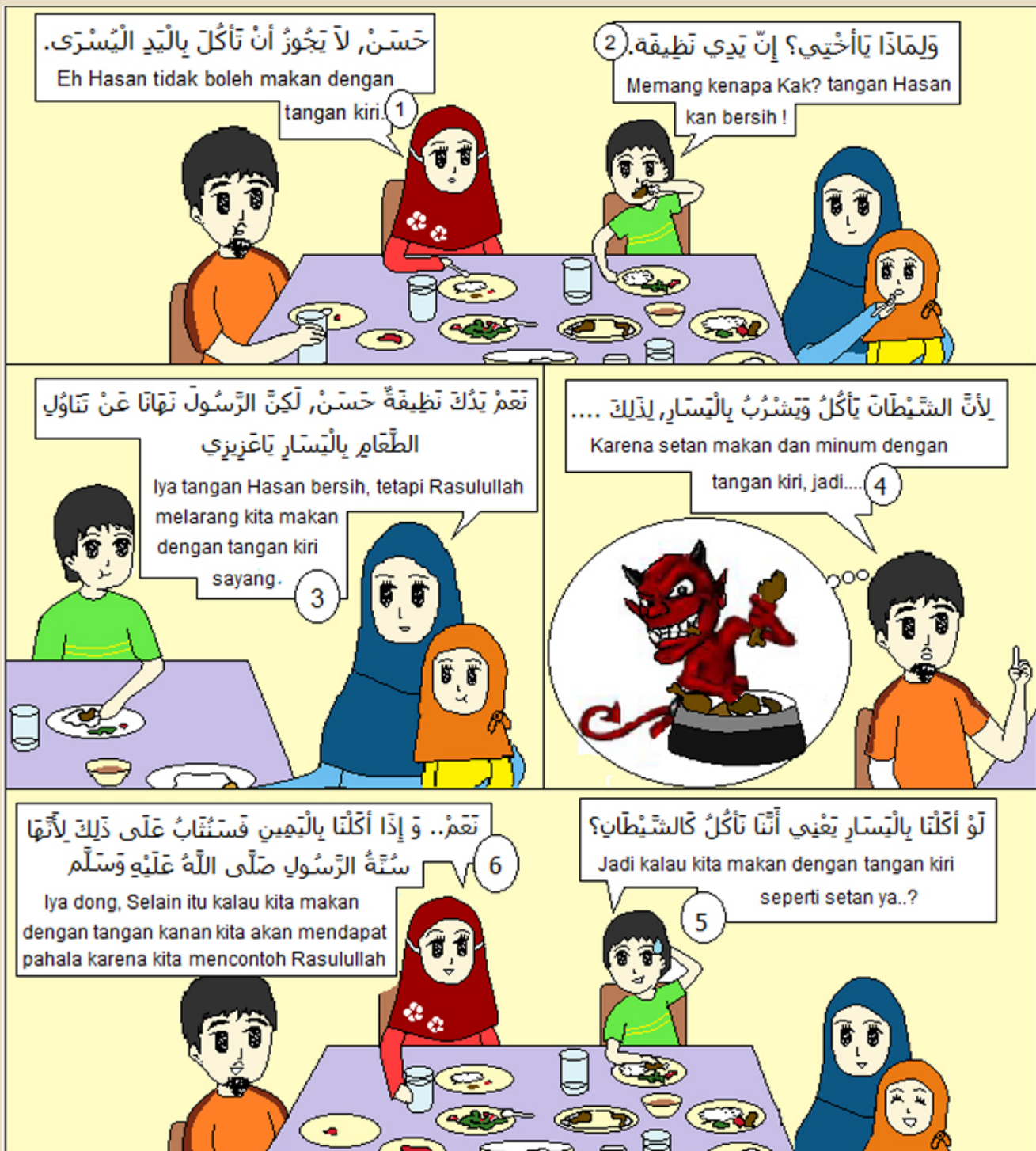
مُسْلِمِينَ (Majrur)

Belajar Bahasa Arab Bersama Husna تعلموا العربية مع حسنى

الأكل باليمين Makan Dengan Tangan Kanan

Naskah: Ummu Yahya فكرة: أم يحيى

Illustrator: Ummu Sumayyah رسوم: أم سمية



Tanya Jawab

Pengasuh : Ustadza Latifah Munawaroh. MA
Lulusan S2 jurusan Syariah Kuwait University
dan saat ini sedang mengikuti program S3 di
Kuwait University.

Rubrik ini terbuka bagi siapapun yang ingin bertanya seputar Islam. Layangkan pertanyaan anda ke Redaksi melalui SMS ke no +96567786853. atau email ke : alhusnakuwait@gmail.com
Mohon sertakan nama dan alamat anda.

Sedekah Kepada Keluarga dan Non Muslim

Assalamualaikum Dear Team Redaksi Buletin Al Husna Kuwait... Mau nanya nih sehubungan dengan sedekah...

1.Bukankah kita harus bersedekah sama orang dekat kita (keluarga) terlebih dahulu baru kemudian orang lain.

2.Selain bersedekah ke sesama muslim, apakah boleh bersedekah ke non muslim dan apa hukumnya?

Terima kasih atas penjelasannya,semoga Allah SWT selalu menyertai kita...Aamiin. Wassalamualaikum Warahmatullah wabarakatuh

Mimi Tsan Makasar

Jawaban:

Assalamu'alaikum— Warahmatullah Wabarakatuh
Bismillah, Alhamdulillah, was sholatu was salamu ala Rasuliillah wa ba'du. Agama Islam adalah agama yang mengajak ummatnya kepada berbuat Al birr/kebajikan, kepada siapa saja; kaum muslimin dan non muslimin.

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil."
(QS al-Mumtahanah: 8)

Bersedekah merupakan salah satu

dari Al birr/perbuatan kebajikan yang dianjurkan oleh Islam. Bersedekah di sini ada jenisnya juga, bersedekah wajib, yang biasa diistilahkan dengan zakat wajib. Jenis yang kedua yaitu bersedekah sunnah, yang biasa diistilahkan dengan shodaqah yang kemudian dalam bahasa Indonesia disebut dengan sedekah.

Jenis yang pertama, shodaqah wajib atau yang kemudian yang diistilahkan dengan zakat wajib, maka jenis zakat ini menurut jumhur Ulama, tidak boleh diberikan kepada fakir miskin dari golongan non Mus-

lim atau kafir, karena zakat wajib ini mempunyai peraturan tertentu dalam pembagiannya juga syarat-syaratnya. Allah berfirman: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk [memerdekakan] budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At Taubah: 60)

Adapun zakat untuk golongan *para muallaf yang dibujuk hatinya*, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud muallaf disini yaitu:

- 1.Orang — Islam — yang — diharapkan agar Islamnya membaik dan memperteguh keislamannya.
- 2.Orang kafir yang diharapkan keislamannya
- 3.Seorang pembesar kafir yang diharapkan dengan memberinya, maka pengikutnya akan menjadi muslim.
- 4.Orang kafir yang diharapkan menahan kejahatannya terhadap kaum muslimin

Syeikh DR.Yusuf al-Qaradhawi dalam kitabnya Fiqh al-Zakat hal. 594-

598 menjelaskan secara rinci definisi dan klasifikasi muallaf. Muallaf adalah mereka yang diberikan harta zakat dalam rangka mendorong mereka untuk masuk Islam, atau mengokohkan keislaman mereka, atau agar condong dan berpihak kepada Islam, atau untuk menolak keburukan mereka terhadap kaum muslimin, atau mengharapkan manfaat dan bantuan mereka dalam membela kaum muslimin, atau agar mereka dapat menolong kaum muslimin dari musuh mereka, atau yang semisalnya. Oleh karena itu kata beliau, pemberian zakatnya merupakan tugas dan perhatian pemimpin negara atau pembuat kebijakan dan keputusan dalam negara (Ahl al-Hill wa al-Aqd), disesuaikan dengan kemaslahatan dan kebutuhan kaum muslimin.

Menurut jumhur ulama', diantaranya Bin Baz -rahimahullah-, syekh Yusuf Qaradhwani maka zakat boleh diberikan kepada golongan muallaf, golongan yang dibujuk hatinya, walaupun mereka kafir. Sebagian ulama' menyanggah bahwa golongan ini boleh diberikan zakat tetapi pemberiannya tidak boleh dari perseorangan, tetapi merupakan tugas para ulul amri/pemimpin Negara seperti yang dijelaskan oleh syekh Yusuf Qaradhwani.

Adapun shodaqah dalam jenis yang kedua yaitu jenis shodaqah sunnah, yang tidak ada aturan khususnya, maka dibolehkan diberikan kepada orang kafir selama mereka tidak memerangi kaum muslim, atau mereka tidak mengusir kaum muslim dari tanah airnya. Memberi sedekah kepada non muslim termasuk dalam keumuman ayat ke-8 dari QS. Al Mumtahanah yang telah disebut di atas. Tetapi tentunya memberikan sedekah kepada seorang muslim lebih afdhol dan lebih disukai, dan kita sudah tentu akan menemukan seorang muslim yang

“Bersedekah kepada seorang miskin adalah sedekah (pahala sedekah), dan kepada keluarga adalah sedekah dan silah (pahala sedekah dan pahala silaturrahim).”

kondisinya sama atau kurang dari kondisi orang kafir yang ingin kita beri. Tetapi hal ini tidak berarti tidak dibolehkan bersedekah; sedekah sunnah kepada non muslim.

Adapun masalah bersedekah kepada keluarga dekat yang membutuhkan maka hal ini lebih diutamakan daripada bersedekah kepada orang jauh yang membutuhkan. Bukhori meriwayatkan, dari Anas Ra, bahwa Abu Thalhah Ra ingin menyedekahkan kebunnya yang merupakan harta yang paling ia cintainya, dan menyerahkan urusan sedekah ini kepada Rasulullah, lalu Rasulullah bersabda: *“Aku berpendapat supaya kebun ini engkau berikan kepada keluarga terdekat”*. Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda: *“Bersedekah kepada seorang miskin adalah sedekah (pahala sedekah), dan kepada keluarga adalah sedekah dan silah (pahala sedekah dan pahala silaturrahim).”* (HR. Ahmad dan dihasankan oleh Tirmidzi)

Adapun terkait dengan sedekah wajib, maka ketika kita berzakat kepada keluarga dekat, maka para ulama mensyaratkan bahwa orang yang kita beri zakat karena sifat fakir dan miskinnya sementara mereka bukan dalam golongan orang-orang yang wajib kita nafkahi, misalnya: anak-anak kita, bapak ibu kita, suami kepada istrinya misalnya. Jika mereka termasuk orang-orang yang wajib kita beri nafkah maka, misal; anak, cucu, ataupun orang tua, maka hal ini tidak dibolehkan, Wallahu A'lam

2.Sedekah Jariyah: Anak Sholeh

Assalamu alaikum wr. wb.

Team Redaksi Al Husna yang dirahmati Allah SWT.

Berikut pertanyaan yang ingin kami ajukan;

1. Setelah kita wafat, salah satu pahala yang bisa sampai kepada kita adalah doa dari anak yang shaleh. Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud anak yang shaleh hitungannya adalah anak kita langsung atau termasuk juga di dalamnya doa dari cucu dan keturunan ke bawahnya. (Ratu Hanun)

2. Bagaimana ketetapanannya bagi pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak, apakah artinya mereka tidak mempunyai kesempatan mendapatkan pahala yg demikian - maksudnya pahala berupa doa dari anak yang shaleh. (Firsty Husbany)

Demikian pertanyaan yang ingin kami sampaikan. Mudah-mudahan bisa didapatkan jawaban yang bermanfaat, menambah ilmu saya dan seluruh pembaca buletin Al Husna. Terimakasih.

Wassalamu alaikum wr. wb.

Jawaban:

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: *“Jika seorang manusia meninggal dunia, terputuslah seluruh amalannya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya.”* (HR. Muslim)

Termasuk rahmat dan karunia Allah kepada manusia, Dia berkenan

menjadikan sebab-sebab yang dengannya seorang manusia masih senantiasa akan mendapatkan pahala walaupun ia telah meninggal dunia. Di antara sebab-sebab tersebut yaitu tiga hal yang disebutkan dalam hadits. Yaitu pertama: sedekah jariyah, dinamakan jariyah karena manfaatnya yang selalu mengalir, selain juga pahala yang senantiasa akan didapatkan oleh si mayyit, contoh dari sedekah jariyah misalnya wakaf tanah untuk membangun masjid, atau membangun sekolah. Kedua: ilmu yang bermanfaat yaitu seperti seorang yang mengajar sebuah ilmu untuk kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang yang diajarinya, ataupun seorang yang menulis buku, sehingga para pembaca mendapatkan manfaatnya. Ketiga: anak sholih yang akan mendoakannya. Al Mundhiri berkata, bahwa maksud dari sholih di sini yaitu seorang anak yang muslim, karena doa selain muslim tidak akan sampai pada si mayyit. Tiga hal tersebut akan selalu mengalir pahalanya buat manusia meskipun ia telah meninggal, karena tiga hal tersebut merupakan hal yang ia usahakan selama hidupnya. Dalam hadits di atas terdapat anjuran untuk bersedekah jariyah, karena manfaatnya akan selalu mengalir, juga terdapat anjuran untuk selalu belajar untuk kemudian mewariskan ilmu dengan mengajar ataupun dengan menuliskannya lewat tulisan, juga anjuran untuk menikah hingga mendapatkan anak yang akan mendoakannya setelah ia wafat nanti. Terkait dengan konteks “anak” disini, Bin Baz mengakatakan bahwa yang dimaksud di sini yaitu keturunannya, dimulai dari anak dari sulbinya sendiri, atau anak dari anaknya “cucu”, ataupun anak dari cucunya, dan hingga ke bawah. Ketika mereka semua berdoa untuk kita, insyaAllah doa tersebut akan sampai kepada kita



sebagai orang tua mereka. Karena mereka termasuk dari hasil usaha kita. Sabda Rasul “..dan anak shalih yang mendoakannya” tidaklah dipahami bahwa do’a yang bermanfaat hanya dari anak saja. Bahkan do’a kebaikan orang lain untuk si mayyit tersebut tetap bermanfaat insyaAllah. Oleh karena itu, kaum muslimin disyari’atkan untuk mendoakan kaum mukminin yang lain, entah itu ayahnya atau tidak, juga disyariatkan melakukan shalat jenazah terhadap mayit lalu mendo’akan mayit tersebut walaupun mayit itu bukan ayahnya.

Bagi suami istri yang telah berusaha, tetapi Allah dengan hikmahNya masih belum berkenan memberikan rizki kepada mereka keturunan, maka hal ini adalah ketetapan Allah buat mereka, seyogyanya diterima dengan lapang dada, penuh keikhlasan, mengembalikan semua kepada Allah.

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan [kepada siapa yang dikehendaki-Nya], dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Asy Syura: 48-49)

Hal ini tidak boleh menjadikan ses-

eorang bersedih, dan menganggap bahwa pahala yang mengalir untuknya setelah meninggal telah ditutup oleh Allah karena ia tidak mempunyai keturunan. Tidak.

Ketika Allah menutup satu pintu, di sana masih banyak pintu lain yang terbuka lebar bagi siapa yang mau mengetuknya, untuk kemudian menjadikan pintu tersebut menjadi ladang pahala yang selalu mengalir baginya walaupun ia telah meninggal.

“Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.” (HR. Muslim)

Selain itu pintu-pintu yang lain, seperti bersedekah jariyah, entah itu membangun masjid, wakaf, membuat sumur di pedesaan buat orang-orang desa yang kesulitan air, atau selalu belajar untuk kemudian mewariskan ilmunya kepada orang lain, atau mengajak sebuah kebaikan lalu kebaikan ini diikuti oleh lain, maka ini pun merupakan alternatif bagi kita supaya kita tetap selalu mendapatkan pahala darinya walaupun kita telah meninggal.

Wallahu a’lam bis showab.

Wassalamualaikum. ■

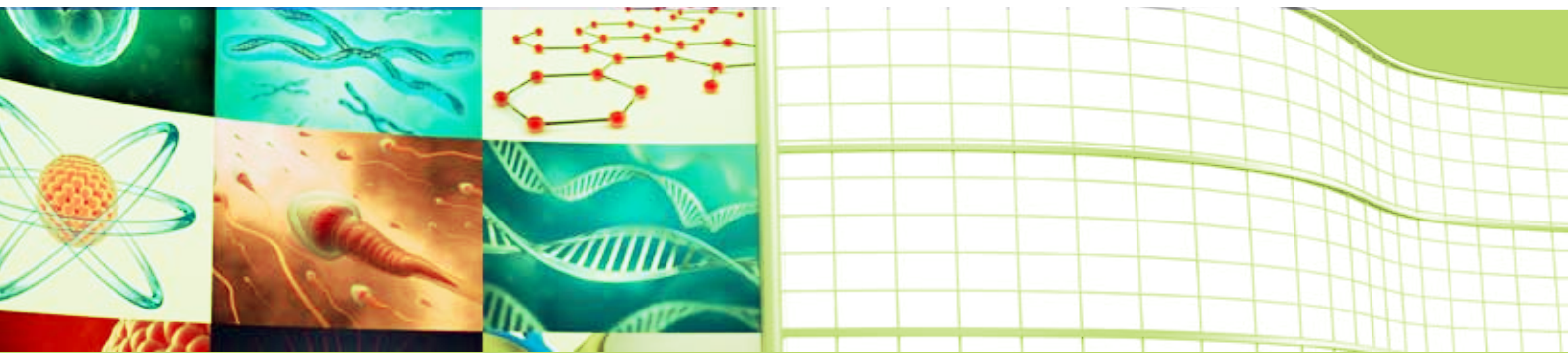


TES KESEHATAN PRA NIKAH

Sebelum menikah tes kesehatan perlu dilakukan, karena selain kesiapan fisik dan mental dalam proses pernikahan, sepasang calon pengantin tentu mempunyai satu misi penting di dalamnya, yaitu memiliki keturunan yang sehat walafiat, keturunan yang menjadi penyejuk mata dan hati kedua orangtua. Setidaknya ada beberapa manfaat dari tes kesehatan pra nikah ini, yaitu untuk mengetahui kondisi kesehatan reproduksi dari pasangan, mengetahui dengan jelas masalah genetika atau keturunan dari pasangan, dan mendeteksi secara dini apabila ada penyakit-penyakit yang tidak dapat ditanggulangi atau membahayakan dari pasangan, sehingga ada kehati-hatian atau kesiapan mental dari kedua calon yang akan menuju gerbang rumah tangga. Idealnya test kesehatan ini bisa dilakukan enam bulan sebelum

pernikahan, karena dikhawatirkan akan ditemukan suatu penyakit yang masih bisa dilakukan dengan upaya pengobatan sehingga kedua pasangan memiliki waktu untuk mengatasi atau mengobatinya. Ada dua kriteria yang perlu diperhatikan pada pasangan dalam masalah pengecekan kesehatan ini, yang pertama seorang pengidap suatu penyakit, seperti misalnya berpenyakit TBC, radang

paru-paru, atau Hepatitis, yang kedua pasangan berpotensi menu-runkan penyakit/pembawa disebut juga carier, misalnya berpenyakit ashma, epilepsi dan diabetes. Dan sebagai seorang calon ibu yang akan mengandung dan melahirkan maka sebaiknya seorang perempuan harus lebih waspada, pencegahan dan pengobatan penyakit pada kaum ibu harus diutamakan, beberapa penyakit yang perlu



diwaspadai diantaranya : TORCH, Diabetes, dan Hepatitis.

1. TORCH, adalah istilah untuk Toksoplasmosis, Rubella, Cytomegalovirus (CMV), dan Herpes Simpleks. Keempat jenis penyakit infeksi ini tidak didapat dari keturunan dan juga bukan penyakit menular, tapi dampaknya sangat besar bagi perkembangan janin, yang dapat mengakibatkan keguguran pada janin, kelainan otak pada janin, dan menyebabkan bayi menderita cacat fisik atau retardasi mental. Secara umum infeksi TORCH sangat berbahaya bila terjadi pada kehamilan dini atau segera sebelum hamil. Penyebab TORCH adalah virus yang didapat dari udara, kotoran hewan seperti kucing atau burung, juga pada daging yang dimasak kurang matang. Infeksi ini dapat dideteksi dengan memeriksakan serum darah, untuk menganalisa kadar immunoglobulin M atau lebih dikenal dengan singkatan IgM, besar kecilnya kadar immunoglobulin ini yang umumnya dipakai untuk mengetahui ada tidaknya suatu infeksi. Pengobatan dapat dilakukan bila infeksi ini terdeteksi sebelum kehamilan, namun bila terdeteksi saat hamil maka langkah pengobatan cukup sulit, karena harus mempertimbangkan keselamatan janin.

2. Diabetes Mellitus(DM), merupakan penyakit keturunan. Seorang calon ibu yang menderita DM

umumnya perlu mendapatkan perawatan khusus dari ahli diet, penerapan gaya hidup sehat dan diet yang seimbang harus dijalani seorang penderita DM, sehingga diharapkan seorang calon ibu yang menderita DM dapat melahirkan bayi sehat, tidak mengalami cacat bawaan, karena kadar glukosa yang tinggi pada seorang ibu hamil dapat mempengaruhi perkembangan janin bayi bahkan bisa menyebabkan kematian janin dalam kandungan. Penggunaan insulin juga sudah banyak disosialisasikan dalam upaya menstabilkan para penderita gula darah ini. Pemeriksaan DM ini diambil dari sample darah ataupun air seni, hasil tes gula darah yang berkadar tidak normal, terlalu tinggi atau rendah (pada dewasa berkisar 4 - 6 mmol/L), biasanya dilakukan lagi tes yang lebih intensif, setiap 4 atau 6 jam sekali, juga beberapa jam sebelum dan setelah makan.

3. Hepatitis, adalah infeksi virus yang dapat dideteksi dari pemeriksaan darah. Penyakit ini umumnya tidak memiliki gejala khusus, biasanya penderita merasa mual, sakit perut bagian bawah dan nafsu makan berkurang, hanya saja penampilan fisik dapat dengan mudah kita lihat, seperti kulit dan mata yang menguning. Penyakit ini dapat merusak fungsi hati, dan menular, terutama lewat kontak dan hubungan seksual. Bagi janinpun penyakit ini berbahaya,

karena janin dapat terinfeksi dan menderita hepatitis pula. Jika hasil pemeriksaan darah seorang calon ibu positif mengidap hepatitis maka dokter akan segera mengambil tindakan untuk melindungi kesehatan dan keselamatan janin dengan memberikan suntikan anti hepatitis, dan vaksin hepatitis pun sekarang sudah termasuk dalam daftar imunisasi pada bayi yang baru lahir.

Demikian pentingnya pemeriksaan kesehatan pra nikah ini dimaksudkan agar tidak ada penyusutan pada kedua pasangan yang akan menikah jika suatu waktu ditemukan penyakit menular yang tidak terdeteksi sebelumnya, atau walaupun pada akhirnya terdeteksi setelah menikah maka sebaiknya kedua pasangan berikhtiar bersama mencari pengobatannya, agar keselamatan dan kesehatan pada bayi yang akan lahir dapat dijaga. Namun disamping semua hal tersebut di atas Allahlah yang menentukan segala-galanya, infeksi pada janin menjadi cacat atau tidak adalah rahasia Allah, oleh karena itu seorang ibu hamil disarankan untuk melakukan pendekatan spiritual yang lebih intensif, berdzikir dan berdoa kepada Allah meminta kesempurnaan dan dijauhkan dari kecacatan pada janin yang dikandungnya. (Ummu Rafi).



Juha, Anaknya, & Keledai

Juha berkata pada anaknya, “ Hari ini indah sekali, ayah akan pergi ke desa tetangga.” Amir tampak senang, “Aku ikut ayah. “Ayah, aku telah menyiapkan keledai. mari kita pergi!” Amir menarik keledai dari kandang.

Juha berkata, “Ayo Amir. Kamu yang menunggang keledai. Biar ayah yang akan berjalan kaki.” Akhirnya, mereka pun berangkat. Amir menunggang keledai dan Juha berjalan kaki di belakang. Di tengah perjalanan, dua orang laki-laki memperhatikan Juha dan Amir. Salah seorang dari dua orang laki-laki itu berkata, “Lihatlah! Anak itu menunggang keledai, sedangkan ayahnya berjalan kaki. Padahal ayahnya telah mengasuh dan membesarkannya. Betapa buruk akhlak anak itu!”

Amir berkata kepada ayahnya, “Bukankah telah aku katakan, ayah saja yang naik keledai. Aku yang berjalan kaki.” Maka, Juha pun menunggang keledai. Amir berjalan di sampingnya. Tidak lama kemudian, Juha dan Amir melewati sekelompok orang. Salah seorang di antara mereka menunjuk ke arah Juha seraya berkata, “Betapa kejamnya orang itu! Ia menunggang keledai, sedangkan anaknya yang masih kecil dan lemah dibiarkan berjalan kaki.”

Juha turun dan berhenti dari punggung keledai. Ia berkata, “Amir, apa yang harus kita lakukan agar orang lain itu berhenti membicarakan tentang kita?” Amir menjawab, “Bagaimana jika kita berdua menunggang keledai, ayah?” Juha menganggukkan kepalanya pertanda kata sepakat kepada anaknya. Juha tersenyum dan berkata, “Amir, ini adalah cara terbaik. dengan cara ini orang-orang pasti berhenti membicarakan dan mempersoalkan kita” Ternyata Juha salah mengira. Tidak lama kemudian, beberapa orang di pinggir jalan memperhatikan Juha dan Amir. Salah seorang dari orang-orang itu berkata, “Lihatlah! betapa kejamnya Juha! Ia bersama anaknya menunggang

seekor keledai yang lemah dan kurus! Tidak ada rasa kasih sayang di dalam hati mereka terhadap binatang!” Juha dan Amir turun dari punggung keledai. “Aku heran kepada orang-orang. Mereka tidak pernah berhenti membicarakan kita,” keluh Juha. Juha berpikir. Kemudian ia berkata, “Dengarlah, Amir! Ayah ada akal. Kita biarkan saja keledai ini berjalan sendiri. Kita berjalan kaki di belakangnya.” Di perjalanan, Juha kembali melewati orang-orang, mereka menertawakan Juha dan Amir. Salah seorang dari mereka berkata, “Lihatlah, kedua orang dungu itu! Mereka berjalan kaki pada hari yang sangat panas dan berdebu. Mereka membawa keledai namun tak menungganginya.”

Juha berkata kepada Amir, “Kita lihat, apa yang akan dikatakan orang-orang mengenai perbuatanku sekarang?” Namun, sekali lagi Juha salah mengira. Dalam perjalanan, Juha dan Amir bertemu dengan dua orang laki-laki. Salah seorang dari laki-laki itu berkata, “Sungguh aneh! Juha benar-benar telah kehilangan akal. Lihatlah! Juha mengendong keledainya!” Amir berkata pada ayahnya, Ayah, kita telah mencoba berbagai cara. Namun, kita tidak dapat terhindar dari omongan orang.” Juha tertawa, “Amir, setiap orang memiliki hak ngomong apa saja. Memperhatikan omongan orang lain hanya akan membuat kita susah. Tidak ada yang menakutkan bagi manusia kecuali mereka yang mau mempelajari ciptaan-Nya” ■

"Cake Jelly Cream"

Assalamu'alaikum.... Pembaca setia Buletin Al Husna, kembali berjumpa dengan saya Fatma Chusnul Khotimah di rubrik Dapur Al Husna. Dalam edisi kali ini, saya akan mengajak anda untuk mencoba resep manisan ala Timur Tengah, yaitu Cake Jelly Cream" yang cocok untuk menemani anda semua di saat santai bersama keluarga setelah anda capek kerja. Selamat mencoba....dan menikmati resep special kami kali ini.

By: Fatma Chusnul Khotimah

Bahan-bahan:

Cake siap pake
1 bungkus jelly nanas
1 kaleng nanas
6 biji cheese kiri
1 kotak tick cream
1/4 ml susu cair
1/4 gelas gula
Gelatin powder (tambahkan air panas 1/2 gelas)

Cara membuat :

Siapkan pirex anti dingin. Iris cake kotak-kotak besar dan panjang kira-kira 1cm, tata dalam pirex tersebut hingga rata, iris nanas kecil-kecil kemudian taburkan di atas cake.

Siapkan blender, masukan cheese kiri, susu, gula, tick cream lalu di blender hingga halus, setelah itu masukan gelatin, lalu tuang di atas cake tersebut dengan perlahan-lahan, simpan dalam kulkas kurang lebih 1 jam agar cream merekat ...

Terakhir siapkan air panas 1 gelas, tuang jelly tersebut dan aduk-aduk hingga larut lalu tambahkan air dingin 1 gelas, biarkan sampai dingin baru kemudian dituang ke atas cake cream tersebut dengan sendok sedikit demi sedikit agar cream tidak rusak, kemudian simpan kembali dalam kulkas selama 2 jam, setelah 2 jam maka Cake Jelly Cream siap untuk dihidangkan ...Selamat menikmati ■



Kejayaan Islam di Brunei Darussalam



Brunei Darussalam merupakan salah satu negara paling kaya di dunia. Ini bisa terlihat dari Istana Nurul Iman, tempat tinggal keluarga Sultan yang sangat besar dengan 1.700 kamar dan berukir emas. Kekayaan utama negara Brunei berasal dari penjualan minyak buminya yang menyumbang 92% dari total pendapatan nasional. Negara Brunei terletak di pantai utara pulau Kalimantan berbatasan dengan Laut Cina Selatan di sebelah utara dan Sarawak di sebelah barat dan timur dengan luas wilayah 5.765 km² dan dihuni oleh 300 ribu-an penduduk. Pendapatan per kapita Brunei mencapai 15 ribu dollar AS/tahun.

Brunei Darussalam adalah negara dengan multi etnis, dimana etnis-etnis tersebut bergabung dalam satu kelompok etnis yang bernama Barunay. Keragaman dalam etnis-etnis tersebut bukanlah terletak pada aspek agama, melainkan budaya, sosial dan bahasa. Negara yang merdeka pada tanggal 1 Januari 1984 dari Inggris mempunyai komposisi penduduk beragama Islam (67%), Budha (14%), Kristen (9.7 %) dan lainnya 12% dan Islam menjadi agama resmi di Brunei. Bahasa resmi Brunei adalah bahasa Melayu dengan mata uang Dollar Brunei, pemerintahannya bercorak monarki konstitusional dengan Sultan yang menjabat sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, merangkap sebagai perdana menteri dan menteri pertahanan dengan dibantu oleh dewan penasihat kesultanan dan beberapa menteri yang dipilih dan

diketahui oleh Sultan sendiri. Pemerintah sangat mendukung perkembangan dan kemajuan Islam, dan Sultan Brunei menjadi kepala agama di tingkat negara.

Dari sejarah, dapat diketahui bahwa Islam telah menjadi perhatian Raja Brunei sejak dahulu. Raja Brunei telah mengutus orang Islam dalam misi perdagangan, sehingga ketika pedagang Islam dari Arab datang ke Brunei, mereka pun mendapat sambutan dari masyarakat setempat. Pola Islamisasi di Brunei berkembang dengan cepat dan pesat karena pola penyebaran Islam di sana memakai pola top down, penguasa atau raja telah lebih dahulu memeluk agama Islam maka rakyat pun mudah mengikuti pemimpin mereka. Melayu Islam Beraja (MIB) merupakan ideologi Kerajaan Brunei Hal itu dapat dilihat pada teks proklamasi kemerdekaan Brunei yang dibacakan Sultan Hassanal Bolkiah yaitu, "Negara Brunei Darussalam adalah dan dengan izinnya dan limpah kurnia Allah Subhanahu wa Taala akan untuk selama-lamanya kekal menjadi sebuah Melayu Islam Beraja yang merdeka, berdaulat dan demokratik, bersendikan kepada ajaran-ajaran Agama Islam menurut Ahlussunah Waljamaah." Unsur Melayu, Islam dan Beraja adalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Raja Brunei dalam sejarahnya telah berhasil menunaikan kewajibannya dengan baik dalam memenuhi hak rakyat, bertindak secara adil dan bijaksana, memenuhi tanggung jawabnya dengan penuh amanah. Oleh sebab

itu rakyat juga dituntut untuk taat dan setia serta mendukung kebijakannya yang sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.

Perkembangan Islam di Brunei didukung sepenuhnya oleh pihak pemerintah kesultanan yang menetapkan konsep kepemimpinan sunni yang ideal dengan menetapkan prinsip ketatanegaraan dan pemerintahan dalam Islam. Karena Sultan (raja) memiliki wewenang penuh dalam bidang agama maka hubungan antara Sultan dan agama menjadi sangat kuat. Meskipun agama lain seperti Kristen, Budha dan Hindu dapat dianut dan dilaksanakan secara damai dan harmonis, namun pemerintah menegaskan sejumlah batasan bagi pemeluk agama non-Islam, antara lain pelarangan bagi non-muslim untuk menyebarkan agamanya. Tidak dibenarkan satu sekolah pun, termasuk sekolah swasta mengajarkan agama selain Islam, termasuk materi perbandingan agama, selain itu seluruh sekolah termasuk sekolah Cina dan Kristen diharuskan mengajarkan materi pelajaran Islam kepada seluruh siswanya. Berbagai pemeluk agama pun hidup berdampingan secara damai, tetapi dalam interaksi yang terbatas pada hubungan di luar keagamaan.

Dalam penyebaran dan pengajaran tentang Islam, tokoh-tokoh Islam senantiasa mengorganisasi sejumlah kegiatan yang biasanya diistilahkan dengan "Dialog". Selain itu, hukum-hukum Islam banyak diperlakukan di negara Brunei, seperti misalnya pelarangan khalwat (berduaan di luar pernikahan), dilarang mengonsumsi minuman yang memabukkan. Pejabat agama juga melakukan razia makanan

tidak halal dan yang mengandung alkohol. Memonitor restoran dan supermarket untuk memastikan bahwa makanan yang mereka sajikan adalah halal. Dan juga pegawai restoran yang ketahuan melayani muslim makan di siang hari bulan Ramadhan juga bisa dihukum. Pada setiap upacara kenegaraan juga berlaku bagi non-muslim untuk memakai pakaian nasional meliputi tudung kepala bagi perempuan dan kopiah bagi laki-laki, kostum yang identik dengan busana muslim.

Ketika membuka acara perayaan Nuzul Al Quran (diturunkannya Al Quran), Sultan pernah menekankan bahwa pemerintah mengatur kebijakan dan berkeinginan agar semua warga negara Brunei mampu membaca Al Quran. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat dengan maklumat bahwa Brunei telah menghabiskan dana lebih dari BS 2 juta untuk menerbitkan sejumlah Al Quran yang ditulis tangan oleh komisi khusus. Sebuah perusahaan Mesir juga akan menerbitkan 150.000 eksemplar untuk didistribusikan ke sekolah-sekolah di kesultanan Brunei dan untuk para pengunjung tertentu dari negara-negara Islam.

Syariat Islam juga diberlakukan di bidang ekonomi, adanya Tabung Amanah Islam Brunei (TAIB) atau Dana Amanah Islam Brunei yaitu lembaga finansial pertama di Brunei yang tujuannya adalah untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan industri

Pola Islamisasi di Brunei berkembang dengan cepat dan pesat karena pola penyebaran Islam di sana memakai pola top down

baik di dalam maupun di luar negeri. TAIB bekerja dengan sistem tabungan dan diinvestasikan dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang akhirnya akan dibagikan ke penabung setelah dipotong zakat dan biaya manajemen. Tidak seperti bank-bank konvensional yang menerapkan sistem bunga/riba.

Di bidang pendidikan, bahasa Melayu dan bahasa Inggris mendapat penekanan khusus. Penekanan Bahasa Inggris ini diimbangi dengan MIB (Melayu Islam Brunei) seperti pendidikan moral dan Pengajaran Agama Islam di sekolah, mahasiswa harus mempelajari materi MIB selama 1 tahun. Brunei tidak memberlakukan penarikan uang sekolah dari TK sampai universitas. Lembaga pendidikan di Brunei melakukan pengintegrasian ilmu pengetahuan agama dengan sains sehingga peserta didik memahami prinsip-prinsip agama sekaligus menguasai sains. Untuk kepentingan penelitian agama Islam, di tahun 1985 didirikan pusat

dakwah yang bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan juga sebagai pusat pameran perkembangan dunia Islam. Agar Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei dan satu-satunya ideologi negara, dibentuklah hal-Ehwal agama yang bertugas menyebarkan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas. Hal lain yang dilakukan oleh negara, pelayanan kesehatan diberikan secara gratis untuk semua warga. Bahkan orang cacat dan anak yatim pun menjadi tanggungan negara.

Selain hukum-hukum di atas, hukum-hukum pernikahan juga berasal dari syariat Islam. Misalnya tentang pendaftaran nikah orang yg bisa menjadi pendaftar nikah/ce-rai selain kadi adalah imam-imam masjid yang juga bisa menjadi juru nikah yang diberi taulinah untuk menjalankan setiap akad nikah. Pernikahan yang tidak menjalani aturan ini tetap sah, tetapi menurut aturan hukum muslim sah dan sebaiknya tetap di daftarkan. Untuk wali nikah ditetapkan wali pengganti perempuan harus memberikan persetujuan atau kadi yang bertindak sebagai wali raja apabila tidak ada wali nasab.

Itulah beberapa hukum-hukum Islam yang diberlakukan di Brunei, dan tentunya masih banyak lagi nilai-nilai Islami yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Brunei, negara kecil penuh barokah dan rakyatnya juga merasakan hasilnya, hidup tenang, tentram dan layak. (Ummu Ridho)



PMIJ -KUWAIT



Al Jahra adalah sebuah region (wilayah) di State of Kuwait yang terletak \pm 32 km di sebelah Barat Laut Kuwait City, berbatasan dengan Negara Irak & Saudi Arabia. Pada tahun 1993 para pekerja Indonesia di sektor formal (perawat) mulai berdatangan. Seiring dengan bertambahnya waktu bertambah pula komunitas pendatang Indonesia, termasuk juga di Jahra dan wilayah Jahra yang tergolong jauh dari pusat kota dibanding dengan region lain kebutuhan akan silaturahmi, serta berbagai permasalahan warga mulai muncul. Untuk menjembatani semua itu, atas kesepakatan warga Indonesia yang tinggal di wilayah Jahra, pada bulan Mei 2003 dibentuklah organisasi sosial kemasyarakatan, yang bertujuan mengikat tali silaturahmi warga Indonesia di Jahra yang di beri nama Paguyuban Masyarakat Indonesia Jahra (PMIJ), yang untuk saat ini ketua PMIJ dijabat oleh bapak Mohammad Nursyamsu. Selain mengadakan berbagai kegiatan, organisasi ini juga berfungsi sebagai mediator antara warga dengan pihak KBRI dan organisasi-organisasi lain di Kuwait. Sebagai ormas, tentunya tidak terlepas dari kebutuhan pendanaan. Untuk menutupi kebutuhan tersebut PMIJ mendirikan berbagai macam usaha untuk mendanai berbagai macam kegiatannya. Dua bentuk usaha yang sampai sekarang alhamdulillah masih aktif adalah penyediaan layanan Internet DSL ke hostel-hostel perawat dan juga family yang ada di Jahra. Dan juga penyediaan barang-barang kebutuhan masyarakat khususnya anggota PMIJ dan tentunya juga dari sumbangan sukarela baik berupa materi maupun tenaga.

Kegiatan-kegiatan PMIJ antara lain :

Kegiatan Umum : Seperti membantu memfasilitasi para pekerja informal / formal yang menghadapi masalah; termasuk di antaranya pengumpulan dana bagi mereka yang berduka cita, membantu para pekerja informal yang terkena masalah dengan majikan dengan menghubungkan ke pihak yang berwenang / KBRI. Dan juga kegiatan olah raga seperti tenis meja, tenis lapangan, bola volley, dan sepak bola.

Kegiatan keagamaan :

1. Kegiatan Mingguan :

Pengajian Rutin / Liko' mingguan untuk bapak-bapak yang di laksanakan setiap hari Kamis atau Jum'at. Tempat bergantian sebagai sarana

silaturahmi.

Pengajian Rutin / Liko' mingguan untuk ibu-ibu yang di laksanakan setiap hari Jum'at sore. Tempat bergantian sebagai sarana silaturahmi. TPA. Taman Pendidikan Al Qur'an / TPA Al Jahra mempunyai jumlah murid sekitar 20 anak. setiap hari Kamis sore, dengan kegiatannya membaca Al-Qur'an, pengetahuan tentang hadits, cerita Islam, kreatifitas / games.

2. Kegiatan Bulanan :

Ta'lim bulanan Bapak-bapak

Ini dilaksanakan setiap hari Sabtu akhir bulan. Dalam acara ini selain ta'lim & silaturahmi juga di gunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan, rencana kegiatan & update info yang berkaitan dengan warga PMIJ.

Ta'lim bulanan Ibu-ibu

Alhamdulillah sejak bulan July 2012 kemaren pengajian umum ibu-ibu terbentuk. Acara silaturahmi dan kajian Islam ini diisi oleh Ustadzah Latifah Munawaroh MA. Dengan peserta \pm 30 orang. Kegiatan di laksanakan setiap hari Jum'at awal bulan.

3. Kegiatan keagamaan lain :

Ifthor Jama'i

Di bulan Ramadhan, ini merupakan kegiatan rutin warga PMIJ bergantian saling mengundang buka puasa. Begitu juga pada puasa 'Arafah dan 'Asyura.

Haflah atau Perayaan 'Idul Fitri & 'Idul Adha
Untuk menggantikan suasana rindu berlebaran bersama keluarga di tanah air serta dalam rangka menyambung silaturahmi, pengurus bersama warga PMIJ mengadakan acara rutin rihlah Haflah 'Idul Fitri & 'Idul Adha. Acara biasanya digelar di pantai atau taman.

Pembangunan masjid Al Jahra

Kebersamaan & kegiatan rutin keagamaan telah menumbuhkan semangat warga PMIJ untuk selalu bersama di dalam kebaikan, bahkan merupakan cita-cita warga Insya'Alloh sampai nanti di akhirat. Amiin ya Robbal'alamin.

Sebuah wacana tentang pembangunan masjid sebagai monument kebersamaan warga Indonesia di Jahra telah di usulkan kira-kira setahun yang lalu. Dan telah di bahas pula di pertemuan-pertemuan PMIJ, dengan realisasi dimulainya pengumpulan dana pembangunan masjid melalui warga PMIJ yang menjadi donator tetap. Hanya saja saat itu belum didapatkan/ ditentukan di daerah mana



masjid akan dibangun. Kenapa warga PMIJ memilih membangun masjid? Semua tak lepas dari fungsi yang universal dari masjid. Masjid adalah tempat yang dicintai Allah SWT di muka bumi. Masjid bukan hanya sarana ibadah, tapi merupakan pusat dari berbagai kegiatan kemasyarakatan antara lain pendidikan, dakwah, bahkan pemerintahan. Juga keutamaan membangun masjid seperti disebutkan dalam berbagai hadist. Itulah yang menjadikan dasar dari realisasi warga PMIJ untuk bersama mendirikan MASJID AL JAHRA sebagai proyek amal jariyah bersama. Gayung pun bersambut, niat baik warga dan uang donator yang sudah terkumpul disalurkan. Di akhir bulan Agustus 2012, Yayasan Bina Masyarakat Mandiri (YBMM) di Kabupaten Magetan -Jawa Timur mengajukan proposal mengenai pembangunan masjid di atas sebuah tanah yang di beli YBMM ditambah wakaf dari saudara –saudara di Kuwait. Yang beralamatkan di Jln Raya Panekan (Srogo) desa Tawanganom Magetan-JaTim, dengan total biaya anggaran sekitar Rp.288.000.000. Bukan hanya masjid, rencananya Insha'Allah juga akan dibangun Markaz Tahfidz Qur'an dan Kajian-kajian Islam.YBMM Jatim merupakan sebuah yayasan terpercaya yang bergerak di bidang sosial dakwah serta pendidikan yang dimotori oleh para pemuda yang peduli dengan dakwah Islam. Yayasan ini terdaftar di AKTA NOTARIS Mei Herlina SH Nomor 3 Tanggal 3 Mei 2005. Sejak bulan Oktober 2012 pembangunan MASJID AL-JAHRA dimulai. Masyarakat

Jahra bertekad untuk mengumpulkan dana baik donator tetap warga maupun dari sumbangan masyarakat umum di luar Jahra. Sampai saat ini panitia terus melakukan penggalangan dana dan menerima partisipasi dari semua pihak masyarakat Kuwait. Dengan contact person Sdr.Hendra – 65723371 atau Sdr. Hadi – 66598677.

Masyarakat Jahra terbuka untuk bekerja sama dengan organisasi–organisasi kemasyarakatan lain baik di Kuwait maupun di Indonesia untuk kebaikan dan pembangunan masyarakat. Akhiran salah satu pantun dari warga Jahra yang mencintai budaya bahasa juga terkadang di gunakan sebagai sarana komunikasi di media elektronik...menutup artikel kami tentang sekilas Paguyuban Masyarakat Jahra (PMIJ) Kuwait.

Pergi berlayar ke selat Malaka, Selat dituju sangatlah indah.

Sungguh bertuah warga Indonesia di Jahra, Selalu bersilaturahmi dan penuh ukhuwah. Tak kenal maka tak sayang itu pepatah budaya lama.

Bila saudara/i ingin tahu dan & berniat datang.

Ahlan wa sahlan Kami tunggu di JAHRA.

Kalau lah ada jarum yang patah jangan disimpan di dalam peti

Jikalau ada kata-kata kami yang salah, jangan disimpan di dalam hati

Ummu Aliya-Jahra



Serial Ummahatul Mukminin

Ibunda Zainab binti Khuzaimah, r.ha

“Anak seorang nabi (Harun), pamannya seorang nabi (Musa), dan sekarang di bawah perlindungan seorang nabi (Muhammad)”, itulah keistimewaan yang dimiliki Ibunda Shafiyyah binti Huyay sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saat beliau menangis karena perkataan Hafshah yang mengatakan kepadanya dengan sebutan “Perempuan Yahudi”

Ya, memang benar beliau keturunan Yahudi, nama lengkapnya adalah Shafiyyah binti Huyay bin Akhtab bin Sa'yah bin Amir bin Ubaid bin Kaab bin al-Khazraj bin Habib bin Nadhir bin al-Kham bin Yakhum dari keturunan Harun bin Imran. Ibunya bernama Barrah binti Samaual dari Bani Quraizah. Ayahnya adalah seorang pemimpin besar Yahudi dari Bani Nadhir.

Ibunda Shafiyyah adalah seorang wanita cantik dan cerdas, kecantikannya telah mampu membuat istri-istri Rasulullah yang lain cemburu sejak awal kedatangannya. Dan kecemburuan ini sampai menyebabkan Ibunda Hafshah dan Ibunda Zainab binti Jahsy ditegur oleh Rasulullah SAW karena perkataan-perkataan mereka terhadap Ibunda Shafiyyah. Kecerdasannya tampak dengan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan rajin mempelajari sejarah serta kepercayaan bangsanya sejak kecil, dan Ibnu Al-Atsir dan An-Nawawi rahimahumallah, memujinya seperti berikut, “Shafiyyah adalah seorang wanita yang sangat cerdas.” Dari kitab suci Taurat dia membaca bahwa akan datang seorang nabi dari jazirah Arab yang akan menjadi penutup semua nabi. Pikirannya tercurah pada masalah kenabian

tersebut, terutama setelah Muhammad muncul di Makkah. Dia pun sangat heran ketika kaumnya tidak mempercayai berita besar tersebut, padahal sudah jelas tertulis di dalam kitab mereka.

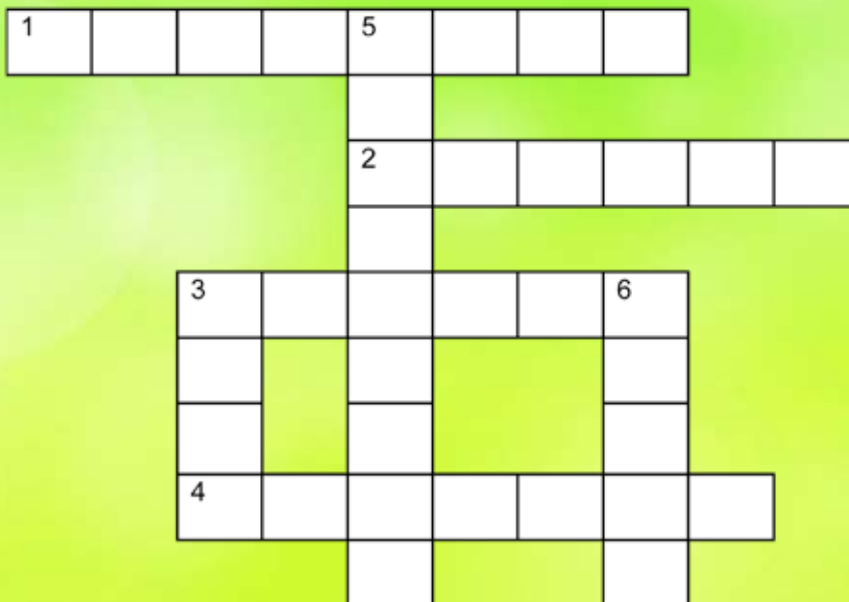
Beliau dinikahi Rasulullah setelah terjadinya perang Khaibar, peperangan besar antara kaum muslimin dengan Yahudi, diakhiri dengan kekalahan kaum Yahudi dan hancurnya benteng terkuat mereka yaitu Khaibar. Dengan kekalahan ini banyak kaum wanita mereka yang menjadi tawanan perang, termasuk di dalamnya adalah putri pemimpin mereka, yaitu Shafiyyah binti Huyay. Kesedihan yang beliau rasakan terhadap kondisi diri dan kekalahan kaumnya tidak sampai mengikis keyakinannya yang tinggi terhadap berita besar yang tertulis di kitab Taurat akan datangnya seorang Nabi dari jazirah Arab. Lihatlah dari apa yang telah beliau pilih saat Rasulullah menawarinya masuk Islam kemudian akan menikahinya atau membebaskan dia dan kembali ke kaumnya, pilihan yang pertama yang telah dipilihnya. Sehingga menikahlah beliau dengan Rasulullah SAW, dan kebebasannya sebagai mas kawin pernikahan. Keimanan dan kerinduannya terhadap Islam ternyata bukan muncul begitu saja, tetapi telah beliau rasakan jauh hari sebelum masuk Islam, hal ini terbukti dari kisah beliau yang diceritakan kepada Rasulullah saat menanyakan bekas yang ada di wajah Ibunda Shafiyyah, “Ya Rasulullah, suatu malam aku bermimpi melihat bulan muncul di Yastrib, kemudian jatuh di kamarku. Lalu aku menceritakan mimpi itu kepada suamiku, Kinanah. Dia berkata, “Apakah engkau suka menjadi pengikut raja yang da-

tang dari Madinah?” Kemudian dia menampar wajahku.”

Ibunda Shafiyyah telah merawikan 10 hadist. Beliau telah menghabiskan waktunya untuk beribadah demi mengejar ketertinggalan beliau dalam Islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir rahimahullah, berkata, “Shafiyyah adalah seorang wanita yang sangat menonjol dalam ibadah, kewara'an, kezuhudan, kebaikan, dan shadaqah.”

Ibunda Shafiyyah sangat mencintai Rasulullah, menjelang wafatnya Rasulullah, Ibunda Shafiyyah berkata sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Saad dalam Thabaqata “Demi Allah, ya Nabi, aku ingin apa yang engkau derita juga menjadi deritaku.” Istri-istri Rasulullah memberikan isyarat satu sama lain. Melihat hal yang demikian, beliau berkata, “Berkumurlah!” Dengan terkejut mereka bertanya, “Dari apa?” Beliau menjawab, “Dari isyarat mata kalian terhadapnya. Demi Allah, dia adalah benar.”

Meskipun setelah wafatnya Rasulullah, Ibunda Shafiyyah merasa terasingkan di tengah kaum muslimin, karena mereka selalu menganggapnya sebagai Yahudiah, tetapi hal ini tidak membuat keislaman beliau berkurang sampai beliau wafat. Beliau wafat pada masa pemerintahan Muawiyah di sekitar usia beliau yang ke-50. Itulah Ibunda Shafiyyah, seorang wanita Yahudi yang sangat cantik dan mulia karena keislamannya, keislaman yang kuat karena berlandaskan ilmu dan keimanan yang kuat akan kebenaran Islam. (Ummu Yahya) ■

**PERTANYAAN MENDATAR :**

1. Nama istri Rasulullah dan mempunyai anak dari beliau.
2. Tempat antara kubur Rasulullah dengan mimbar Rasulullah
3. Paman Rasulullah yang terbunuh dalam perang Uhud
4. Nama Surah dlm Al Qur'an urutan ke 33

PERTANYAAN MENURUN:

3. Istri Nabi Adam a.s
5. Perjalanan suci Rasulullah SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan diteruskan ke langit ketujuh
6. Sebutan lain dari jilbab wanita muslimah.



Dari semua jawaban yang benar akan kami undi untuk menentukan siapa yang beruntung

Dalam Quiz Edisi 9 dari semua kiriman jawaban dari pembaca belum ada yang benar

Jawaban Quiz Edisi 9 :

1.A 2. B 3. C 4. C 5. C 6. B

Kirimkan jawaban ke email: alhusnakuwait@gmail.com
atau sms ke: +965 67786853, paling lambat sampai tanggal 30 tiap bulannya.
Hadiah menarik telah menunggu untuk 3 pemenang yang jawabannya benar.

Doa dan Dzikir

Do'a ketika menentukan pilihan suatu perkara

(Dalam Istikhoroh)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ
وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الْأَمْرَ (ثُمَّ تَسْمِيهِ بِعَيْنِهِ) خَيْرًا لِي فِي
دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ
وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ -
فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

“Ya Allah sesungguhnya aku mohon pilihan kepada-Mu, aku mohon kekuatan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau maha mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib.

Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini (sebutkan perkara-nya) baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibatnya terhadap urusanku,” Atau ia katakan: “untuk masa sekarang atau masa yang akan datang,” maka takdirkanlah untukku, mudahkanlah jalannya bagiku, dan berilah keberkahan bagiku darinya. Namun jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk untukku, dalam agamaku, kehidupanku, dan akibatnya terhadap urusanku, maka jauhkanlah ia dariku, dan jauhkan pula aku darinya, dan takdirkanlah kebaikan bagiku di mana saja kebaikan itu berada, anugerahkanlah keridhoan bagiku untuk dapat menerima hal itu.” (Hadist Riwayat Imam Bukhori)